



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(PNPM) MANDIRI PERKOTAAN DALAM PENGUATAN MODAL
SOSIAL MASYARAKAT DI DESA TALAWI MUDIK KECAMATAN
TALAWI KOTA SAWAHLUNTO : Studi kasus : penerimaan
bantuan rehab rumah tidak layak huni dari LKM Simauang jaya
di desa talawi mudik kota sawahlunto)**

SKRIPSI



**SISKA ARI NINGSIH
07115007**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**PERAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PERKOTAAN DALAM
PENGUATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DESA
TALAWI MUDIK KECAMATAN TALAWI
KOTA SAWAHLUNTO
(Studi Kasus : Penerima Bantuan Rehab Rumah Tidak Layak
Huni dari LKM Simauang Jaya di Desa Talawi Mudik Kota
Sawahlunto)**

Oleh :

**SISKA ARI NINGSIH
07115007**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**PERAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PERKOTAAN DALAM
PENGUATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DESA
TALAWI MUDIK KECAMATAN TALAWI
KOTA SAWAHLUNTO**

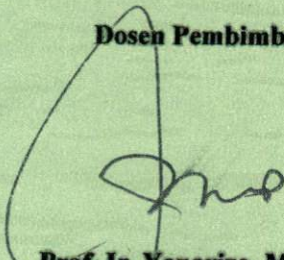
**(Studi Kasus : Penerima Bantuan Rehab Rumah Tidak Layak
Huni dari LKM Simauang Jaya di Desa Talawi Mudik Kota
Sawahlunto)**

Oleh :

**SISKA ARI NINGSIH
07115007**

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



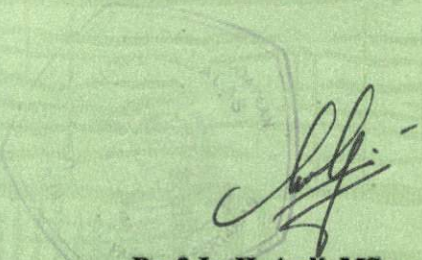
**Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D
NIP. 19650505 199103 1 003**

Dosen Pembimbing II



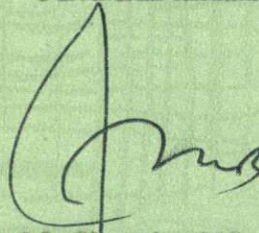
**Syofyan Fairuzi, STP, MSi
NIP. 19730408 200604 1 002**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



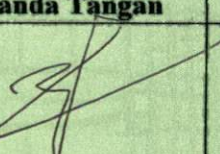
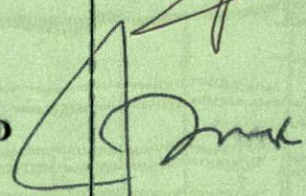
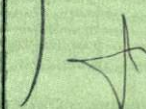
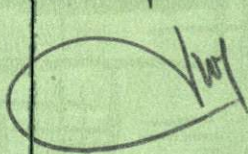
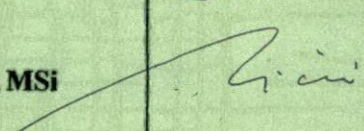
**Prof. Ir. H. Ardi, MSc
NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D
NIP. 19650505 199103 1 003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Padang Universitas Andalas Padang, pada tanggal 25 Oktober 2012

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Mahdi, SP, MSi		Ketua
2.	Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D		Sekretaris
3.	Syofyan Fairuzi, STP, MSi		Anggota
4.	Ir. Dwi Evaliza, MSi		Anggota
5.	Nuraini Budi Astuti, SP, MSi		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah Ya Rabbi

Semakin banyak ku memperolehi ilmu

Maka aku merasa semakin kecil

Semoga ilmu ini tidak menjadikan hati ini menjadi angkuh

Dan melupakan akan keberadaan-Mu

*Alhamdulillahil akhirabbil 'alamin atas kehendak dan Ridho-Mu ya Allah skripsi ini dapat terselesaikan,
Tak cukup dengan selembar kertas untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang terkasih,
namun tanpa mengurangi rasa hormat inilah persembahanku.*

Skripsi ini ku persembahkan untuk Ibunda tercinta Yendri Ningsih dan Ayahanda Syafrudin (Ahn) serta adik-adikku yang sangat kusayangi Wulan Maya Sari, Intan Sayeni dan Muhammad Dhoiffi Syafrudin yang selalu mendo'akan serta memberikan motivasi hingga menjadikan aku manusia yang lebih tangguh....

Terimakasih untuk seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, arahan dan do'a yang tidak pernah putus khususnya nenekku Hj. Yuspaidar, Ibu Hj. Leli, Mukyung, Tante It, Tek Yar semua adik-adikku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu membuatku tersenyum.

Terima kasih kepada seluruh teman-temanku mulai dari senior maupun junior serta teman seperjuangan dan seangkatan, khususnya untuk sahabatku Refida Ifna, SP, Sartika Usada Paraja, SP, Kurnia Agusti Putri, SP, Dewi Ailya Putri, Duci Herdina Hanum, Riziana Devia, Denny Satria, Defri Rahman, SP, Hanafi, Elidian Rahmadi, Arif Farma, Rahmanda Fitrah, SKom, Wanda Pratama, ST. Untuk adik-adik kesan Ririn, Winda S. Meidya, Fitri Yuwita, Zelfiati, terimakasih buat semangat dan do'a kalian.

Tak lupa saya ucapkan terimakasih banyak kepada semua orang yang belum disebutkan yang sudah membantu saya baik langsung atau tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini semoga Allah SWT membalas atas kebaikannya Amin.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Talawi Kota Sawahlunto pada tanggal 1 Juni 1989 sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Alm. Syafrudin dan Yendri Ningsih. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 02 Talawi (1995-2001). Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempuh di SMP N 3 Sawahlunto (2001-2004). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA N 2 Sawahlunto, lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Oktober 2012

Siska Ari Ningsih

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan dalam Penguatan Modal Sosial Masyarakat (Studi Kasus : Penerima Bantuan Rehab Rumah Tidak Layak Huni dari LKM Simauang Jaya di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto). Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang diajukan untuk melaksanakan ujian sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof.Ir.Yonariza,M.Sc.Ph.D dan Bapak Syofyan Fairuzi,STP,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada LKM Simauang Jaya dan para responden penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni, pengurus PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Talawi. Serta kepada semua pihak yang telah memberi dorongan, semangat dan bantuan yang berharga selama penulis melaksanakan penelitian. Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen-dosen yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada orang tua yang telah memberi semangat, motivasi, dorongan, dan do'a yang tulus kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan. Kendatipun masih ditemukan berbagai kelemahan disana-sini, penulis tetap berharap kiranya skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua terutama dalam proses pengembangan sumberdaya manusia, amin.

Padang, Oktober 2012

S.A.N

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Modal Sosial	7
2.2 Unsur Pokok Modal Sosial	8
2.3 Konsep Pemberdayaan	13
2.4 Konsep Pemenuhan Nafkah	14
2.5 Gambaran Umum PNPM Mandiri Perkotaan	18
2.6 Penelitian Terdahulu	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel	30
3.3 Variabel Yang Diamati	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Analisa Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	39
4.2 Profil LKM Simauang Jaya	41
	ii

4.3 Identitas Responden	43
4.4 Tahapan Pelaksanaan Rehab Rumah Tidak Layak Huni	46
4.5 Peran PNPM Mandiri Perkotaan dalam Penguatan Modal Sosial Petani	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Indikator kepercayaan	31
2. Indikator Partisipasi	33
3. Indikator <i>Resiprocity</i>	34
4. Indikator nilai	35
5. Indikator norma	36
6. Indikator tindakan yang proaktif	36
7. Luas Kecamatan Talawi dirinci Menurut Desa	39
8. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Talawi	40
9. Jumlah Penduduk Kecamatan Talawi Menurut Desa dan Jenis Kelamin..	41
10. Identitas Responden	43
11. Waktu, Tempat dan Lama Wawancara	44
12. Kondisi Rumah Responden	45
13. Respon terhadap kepercayaan	51
14. Respon masyarakat terhadap partisipasi dalam kelompok	54
15. Respon terhadap <i>Resiprocity</i>	57
16. Respon terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat	58
17. Respon terhadap norma sosial	59
18. Respon terhadap tindakan yang proaktif	60

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Nama-nama Penerima Bantuan Rehab Rumah Tidak Layak Huni.	65
2. Matriks Data Set Penelitian	66
3. Surat Perjanjian Pemanfaatan Dana Lingkungan (SPPD-L) PNPM Mandiri Perkotaan.	71
4. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan	76
5. Tabulasi data tujuan 2	79
6. Peta Kecamatan Talawi.....	80
7. Rumah Responden Sebelum Direhab.....	81
8. Rumah Responden Setelah Direhab.....	82
9. Daftar Quisioner Penelitian.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Struktur Organisasi LKM Simauang Jaya.....	42
---	----

PERAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PERKOTAAN DALAM PENGUATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI DESA TALAWI MUDIK KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO

**(Studi Kasus : Penerima Bantuan Rehab Rumah Tidak Layak Huni
dari LKM Simauang Jaya di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto)**

ABSTRAK

Telah diyakini bahwa modal sosial bersama sama dengan modal finansial, modal sumbedaya manusia, modal natural, dan modal fisik adalah asset penting dalam pembangunan. Pembangunan sosial ekonomi masyarakat seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) adalah mendayagunakan dan menumbuhkan modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mendiskripsikan tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto, 2) Mendiskripsikan peran PNPM-MP dalam penguatan modal sosial masyarakat di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai Maret 2012 dengan metode studi kasus (*case study*). Penentuan sampel dilakukan secara sensus dari populasi penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuisioner. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan metode skor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PNPM Mandiri Perkotaan berperan dalam penguatan modal sosial masyarakat yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto. Tahapan pelaksanaan rehab rumah tidak layak huni mempunyai lima tahapan dalam memberikan bantuan tersebut kepada masyarakat dimulai dari proses pembentukan relawan, pendataan desa, pendataan penduduk, pemetaan swadaya, barulah dipilih siapa yang berhak menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni ini, semua proses yang dilakukan sebelum menentukan siapa yang berhak menerima bantuan ini dilakukan oleh pengurus LKM Simauang Jaya dengan para masyarakat yang menjadi relawan PNPM Mandiri Perkotaan hanya memfasilitasi saja. Berdasarkan hasil respon yang diberikan oleh semua responden menunjukkan kalau banyak yang terpenuhi, dari hasil penghitungan didapatkan hasil 74,5 %, maka dapat disimpulkan bahwa PNPM Mandiri Perkotaan berperan dalam penguatan modal sosial masyarakat yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni di desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto.

Dari hasil ini, maka disarankan agar PNPM Mandiri Perkotaan lebih meningkatkan program yang bisa meningkatkan modal sosial masyarakat melalui program yang telah ada dan program yang akan dibentuk selanjutnya.

ROLE OF NATIONAL URBAN COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM (PNPM-MP) IN STRENGTHENING SOCIAL CAPITAL IN VILLAGE SUB TALAWI MUDIK TALAWI SAWAHLUNTO CITY

(Case Study: Beneficiaries of House Rehabilitation program, Talawi Mudik Village, Sawahlunto)

ABSTRACT

This study was conducted from February to March 2012 employing case study method. The purposes were to; 1) describe of community empowerment progeam, and 2) to measure level of social capital enhancement. Sample were drawn from the population of the village community member those were the beneficiaries of house rehabilitation program. Data were collected through interviews and questionnaires. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative descriptive method.

The results showed that the PNPM Urban plays a role in strengthening the social capital of communities the beneficiaries of house rehabilitation program through five steps in providing assistance to the community, starting from the formation of volunteer, house inventory, population census, organizations mapping, then selecting eligible beneficiaries for house rehabilitation program. All processes were carried out by the community organization Simaung Jaya with the help of PNPM-MP volunteers in facilitating the program. Based on social capital measurement, the score obtained was 74.5%, it can be concluded that the PNPM-MP plays a role in strengthening the social capital of communities receiving house rehabilitation program in Desa Talawi Mudik, Sawahlunto.

It is recommended that PNPM Mandiri Urban should enhance the further programs which can increase the social capital based of society through existing programs and programs that will be established later.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Penanggulangan kemiskinan sudah banyak dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya, akan tetapi hasilnya belum optimal. Penanggulangan kemiskinan yang dilakukan selama ini pada umumnya hanya terbatas pada gejalanya saja tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Kemiskinan menggambarkan adanya ketimpangan antara berbagai kelompok dalam masyarakat, baik dalam bidang politik, ekonomi, lingkungan maupun sosial. Ketimpangan tersebut terjadi karena ada kelompok yang diuntungkan oleh kondisi atau keputusan-keputusan publik dan ada kelompok yang dirugikan sehingga mereka jadi terpinggirkan (Modul PNPM Mandiri, 2008).

Kondisi tersebut mencerminkan gambaran terjadinya ketidakadilan, yang disebabkan oleh ketidakmampuan para pengambil keputusan dalam menegakkan keadilan sehingga sistem dan struktur sosial yang ada hanya berpihak kepada golongan tertentu yang mempunyai kekuasaan dan akses pada pengambilan keputusan publik, serta menipisnya kepedulian dan meningkatnya keserakahan dimasyarakat. Semua itu menunjukkan adanya gejala serius terhadap luntarnya nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud dalam sikap mental dan perilaku yang negatif dari para pelaku pembangunan. Sikap mental dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh paradigma yang diyakininya dimana pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya. Orang yang mempunyai sikap mental negatif, tindakannya akan cenderung merusak lingkungannya. Bisa dibayangkan dampaknya apabila sikap semacam itu masih menjadi bagian dari pengambil keputusan publik (Modul PNPM Mandiri, 2008).

Di sisi lain upaya-upaya penanggulangan kemiskinan lebih banyak diarahkan hanya untuk meningkatkan penghasilan masyarakat miskin melalui berbagai program ekonomi, seperti peningkatan penghasilan, pemberian kredit lunak, dan sebagainya. Semua ini tidak dapat disangkal akan meningkatkan penghasilan masyarakat miskin tetap tidak serta merta menyelesaikan persoalan

kemiskinan. Kesalahan mendasar yang saat ini terjadi adalah melihat kemiskinan sebagai ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang disebabkan oleh rendahnya penghasilan (ekonomi) mereka, sehingga pemecahan yang logis adalah dengan meningkatkan penghasilan. Peningkatan penghasilan disini seolah-olah menjadi obat mujarab terhadap semu persoalan kemiskinan. Padahal akar kemiskinan justru bukan pada penghasilan. Tinggi rendahnya penghasilan seseorang erat kaitannya dengan berbagai peluang yang dapat diraihny. Jadi lebih merupakan akibat dari suatu situasi yang terjadi oleh sebab kebijakan politik yang tidak adil diterapkan sehingga menyebabkan sebagian masyarakat tersingkir dari sumberdaya kunci yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan hidup mereka secara layak (Modul Dasar PNPM Mandiri, 2008).

Di negeri yang besar seperti Indonesia dan dengan kompleksitas persoalannya, dimensi modal sosial hampir diabaikan, jauh barada di luar alam pikir pembangunan. Padahal, di berbagai belahan dunia dewasa ini, kesadaran akan pentingnya faktor tersebut cukup tinggi, dan sedang menjadi kepedulian bersama. *Social Capital* (Modal Sosial) diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama (Hasbullah, 2006).

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia(human capital). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Hasbullah, 2006).

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecendrungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial (Hasbullah, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan adalah suatu situasi/kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kemiskinan disebabkan oleh faktor yang multidimensi, yaitu terdiri dari dimensi sosial, budaya, politik, ekonomi dan lingkungan yang semuanya berkaitan dan seperti lingkaran setan. Banyak pihak yang mempunyai paradigma bahwa dimensi-dimensi ini merupakan faktor utama penyebab kemiskinan, paradigma seperti ini memengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan intervensi untuk memecahkan masalah, maka berkembanglah pemecahan masalah ekonomi, pemecahan masalah sosial secara terpisah-pisah.

Bila ditinjau dari aspek politik dan sosial, ketidakmampuan seseorang diterjemahkan dalam bentuk rendahnya tingkat kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan politik yang penting yang langsung menyangkut hidupnya, tidak dimilikinya sarana-sarana yang memadai termasuk kelembagaan untuk terlibat secara langsung dalam proses politik. Akibatnya kaum miskin tidak memiliki akses keberbagai sumber daya kunci yang dibutuhkannya untuk menyelenggarakan hidupnya secara layak. Termasuk dalam hal ini adalah sumber daya financial dan sumber daya alam. Oleh sebab tidak dimilikinya pranata sosial yang menjamin partisipasi masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan maka sering kali masyarakat miskin dianggap tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah malah sering kali masyarakat miskin secara juridis tidak diakui sebagai warga negara. Kemiskinan politik disebut juga sebagai kemiskinan struktural.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan pemenuhan kebutuhan pedesaan yang berkelanjutan (*sustainable rural livelihood*). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan dengan meningkatkan intensitas kegunaan sumber daya dan keanekaragaman dan kompleksitas dari system pemenuhan kebutuhan dari pertanian kecil dengan sinergi skala ekonomi kecil. Jaringan keberlanjutan pemenuhan kebutuhan dan intensitas yang layak untuk diujikan, mereka membutuhkan factor pertimbangan yang termasuk lingkungan dan keberlanjutan sosial dan jaringan ini mempengaruhi melalui kompetisi dan eksternalitas (Chambers dan Conway, 1991).

Modal sosial merupakan norma-norma dan hubungan-hubungan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat, sehingga orang-orang dapat mengkoordinir tindakan untuk mencapai tujuan. Secara sederhana, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengkoordinir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan-tujuan mereka. Melihat hakekat dan pengertian dari modal sosial tersebut di atas dapat dicermati apabila memberi ruang dan peluang yang cukup baik dalam optimalisasi program pembangunan dan pemberdayaan yang akan dilakukan. Dengan adanya upaya mensinergiskan suatu program dengan modal sosial yang ada pada masyarakat penerima program tentunya akan memberi suatu pencapaian yang lebih baik dan maksimal. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, tentunya modal sosial ini memberikan kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat (Maulana, 2009).

Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan (PNPM-MP) merupakan upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dan salah satu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabatnya. Kota Sawahlunto menjadi salah satu Kota yang menjadi sasaran PNPM Mandiri Perkotaan, Kota ini memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Talawi, Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah Segar dan Kecamatan Silungkang. Desa Talawi Mudik berada di wilayah kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Desa yang dihuni oleh 2.495 jiwa ini terdiri dari 1.245 perempuan dan sisanya 1.250 adalah laki-

laki. Secara geografis wilayah desa tersebut berada di perbukitan dengan mata pencaharian yang beraneka ragam, dari pedagang, petani, PNS sampai menjadi pengusaha tambang batubara.

Sebagai upaya penanggulangan kemiskinan dan dalam rangka penguatan modal sosial petani, PNPM Mandiri Perkotaan melakukan intervensi proses pembelajaran masyarakat melalui penyadaran kritis agar bisa mengatasi permasalahan kemiskinan sampai kepada akarnya. Artinya inti dari intervensi PNPM Mandiri Perkotaan adalah membangun manusia yang mempunyai sikap mental positif sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan membongkar paradigma-paradigma yang merugikan lingkungan (Raharjo, 2008).

Untuk menjamin terlembagakannya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui pengorganisasian masyarakat, karenanya dibutuhkan motor penggerak atau pemimpin yang mempunyai sikap mental positif, artinya pemimpin tersebut haruslah merupakan representasi dari nilai-nilai kemanusiaan, sehingga keputusan yang menyangkut kepentingan publik dilandasi oleh keadilan. PNPM Mandiri Perkotaan mengawali proses ini melalui pembangunan LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) maka dari LKM inilah dibuat program-program untuk mewujudkan misi dari PNPM Mandiri Perkotaan.

Berdasarkan hasil pra survey LKM Simaung Jaya yang terletak di Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Sawahlunto ini sudah banyak sekali yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, sangat berperan dalam penguatan asset petani, diantaranya adalah: 1.asset fisik dengan dibangunnya jalan,jembatan,sarana penyediaan air bersih. 2.asset kemanusiaannya dengan dibangunnya PAUD (pendidikan anak usia dini). 3.asset financial dengan adanya simpanan bergulir dapat meningkatkan pendapatan petani. 4.asset sosial adalah dengan memberikan bantuan kepada rumah yang tidak layak huni untuk petani.

Dari keempat asset yang ada asset sosial bantuan rumah tidak layak huni adalah satu-satunya program sosial yang hanya ada diprogram LKM Simauang Jaya. LKM-LKM yang lain tidak ada yang membuat program seperti ini, program ini mendapat apresiasi yang sangat baik dari masyarakat yang ada dibawah naungan LKM Simaung Jaya.

Berkaitan dengan uraian diatas maka timbul pertanyaan-pertanyaan dari penulis, yang mana membuat penulis ingin mencari jawabannya dilapangan, adapun pertanyaan tersebut adalah :

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kec. Talawi Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana penguatan modal sosial terhadap masyarakat penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni sesudah adanya program ?

Sesuai dengan pertanyaan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Peran Pnpm Mandiri Perkotaan Dalam Penguatan Modal Sosial Petani Di Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto” (Studi Kasus : Penerima Bantuan Rehab Rumah Tidak Layak Huni dari LKM Simauang Jaya di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto)**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendiskripsikan tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kec. Talawi Kota Sawahlunto.
2. Mendiskripsikan peran PNPM Mandiri Perkotaan dalam penguatan modal sosial terhadap penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni sesudah adanya program ini di Desa Talawi Mudik Kec. Talawi Kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan dunia akademik dan bagi pemerintah dalam evaluasi PNPM Mandiri Perkotaan.
2. Dapat menambah masukan pada kajian teori implementasi program pemberdayaan masyarakat.
3. Dapat memberikan masukan atau referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dan modal sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Modal Sosial

Bank Dunia (1999) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan sosial, melainkan dengan spectrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Cohan dan Prusak *dalam* Hasbullah (2006) memberikan pengertian bahwa modal sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Salah satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran modal sosial yaitu Coleman (1990) menurutnya modal sosial adalah inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya.

Menurut Putnam *dalam* Badaruddin (2008) menyebutkan bahwa modal sosial tersebut mengacu pada aspek aspek utama dari organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas bagi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Fukuyama *dalam* Hasbullah (2006) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan ekonomi dan demokrasi. Intinya konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang

dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain.

Modal sosial merupakan norma-norma dan hubungan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat sehingga orang dapat mengkoordinir tindakan untuk mencapai tujuan. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengkoordinir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan-tujuan mereka (Maulana, 2009).

Kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi disebut modal sosial. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian – bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara. Masyarakat yang mempunyai modal sosial yang kuat adalah masyarakat dinamis. Di Indonesia modal sosial yang paling menonjol adalah gotong royong yang dalam masa sekarang terutama di daerah perkotaan sudah mulai luntur (Nes, 2009).

Jadi berdasarkan pengertian menurut ahli diatas modal sosial dapat didefinisikan sebagai, norma atau nilai yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, terjalinnya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antar sesamadalam rangka tercapainya tujuan bersama.

2.2. Unsur Pokok Modal Sosial

Inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip yang telah disebutkan (Hasbullah, 2006).

2.2.1. Partisipasi dalam suatu jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecendrungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang senergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. (Hasbullah, 2006).

Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok pada kelompok social yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan, pengalaman pengalaman sosial turun temurun dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan, kecenderungan memiliki kohesifitas tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas (Hasbullah, 2006).

2.2.2. Reciprocity

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecendrungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan

kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini juga akan terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, kemiskinan kemungkinan lebih mudah diatasi, begitu juga berbagai problema sosial lainnya akan dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan (Hasbullah, 2006).

Walaupun demikian, pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat resiprositas yang kuat belum tentu dapat memiliki dampak positif yang cukup besar bagi kelompok lainnya. Ini akan tergantung pada sifat-sifat dan orientasi nilai yang berkembang dimasyarakat tersebut. Untuk tipologi masyarakat yang relative tertutup, resiprositas yang kuat akan bernilai positif untuk lingkungan sosial setempat, tetapi belum tentu menghasilkan nilai positif bagi kelompok lain. Sebaliknya pada suatu kelompok yang memiliki resiprositas kuat dan juga mempunyai ciri sebagai masyarakat yang terbuka, kemungkinan dampak positif yang lebih luas akan dapat direalisasikan (Hasbullah, 2006).

2.2.3. Trust

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Fukuyama dalam Hasbullah (2006), *trust* adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi

terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Kehancuran rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang hadirnya berbagai problematik sosial yang serius. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam. Semangat kolektifitas tenggelam dan partisipasi masyarakat untuk membangun bagi kepentingan kehidupan yang lebih baik akan hilang. Lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi bagi pembangunan karna masyarakat cenderung bersikap apatis dan hanya menunggu apa yang akan diberikan oleh pemerintah.

Jika rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap sikap yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Kriminalitas akan meningkat, tindakan tindakan destruktif dan anarkis gampang mencuat, kekerasan dan kerusuhan masa akan cepat tersulut dan masyarakat tersebut cenderung pasif, sendiri sendiri, dan pada akhirnya muncul perasaan keterisolasian diri. Pada situasi yang disebut terakhir ini masyarakat akan gampang terserang berbagai penyakit kejiwaan seperti kecemasan, putus asa dan kemungkinan melahirkan tindakan tindakan yang fatal baik bagi dirinya, masyarakat atau negara (Hasbullah, 2006).

2.2.4. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dimasyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Aturan aturan kolektif ini misalnya, bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurangi orang lain, norma untuk selalu bersama sama dan

sejenisnya, merupakan contoh norma sosial. Jika didalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok atau grup, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Itulah alasan rasional mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas social yang hidup dan kuat (Hasbullah, 2006).

2.2.5. Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan social yang tercipta, tetapi disisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktivitas (Hasbullah, 2006).

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian. Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan biasanya terdapat nilai nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (Hasbullah, 2006).

2.2.6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan

bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari *premise* ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain secara bersama sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih member pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif (Hasbullah, 2006).

Perilaku proaktif yang memiliki kandungan modal sosial dapat dilihat melalui tindakan tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas. Suatu masyarakat yang terbiasa proaktif untuk memungut sampah yang berserakan diruang ruang publik, membersihkan lingkungan tempat tinggal, melakukan inisiatif untuk menjaga keamanan bersama, merupakan bentuk tindakan yang didalamnya terkandung semangat keaktifan dan kepedulian. Begitu pula dengan inisiatif untuk mengunjungi keluarga, teman, mencari informasi yang dapat memperkaya ide, pengetahuan dan beragam bentuk inisiatif individu yang kemudian menjadi inisiatif kelompok, merupakan wujud proaktivi yang bernuansa modal sosial.

2.3. Konsep Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan "*empowerment*" berasal dari kata "*power*" yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Dengan demikian, secara harfiah, "*pemberdayaan*" dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan (Najiyati dalam Gusman, 2010).

Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerentanan masyarakat lemah. Secara konseptual, pemberdayaan dapat didefinisikan dalam banyak pengertian tergantung dari lingkup dan sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Namun, ide dasarnya adalah upaya untuk mewujudkan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, dan nasional dibidang politik, ekonomi, sosial, dan lain lain. Secara lebih spesifik, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan



sistematis, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik bagi individu atau kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri mampu melakukan transformasi sosial (Najiyati dalam Gusman, 2010).

Didalam pemberdayaan juga terkandung unsure pengakuan dan penguatan posisi seseorang melalui penegasan terhadap hak dan kewajiban yang memiliki dalam seluruh tatanan kehidupan yang menyangkut tiga dimensi, yaitu dimensi politik, ekonomi, dan sosial. Dari dimensi politik, pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai akses masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan publik/masyarakat. Sementara dimensi ekonomi, pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai akses masyarakat atas sumber-sumber pendapatan untuk dapat hidup layak, dan dari dimensi sosial, pemberdayaan masyarakat dimaknai dengan akses masyarakat terhadap pelayanan sosial dasar (kesehatan, pendidikan, air bersih, permukiman, pangan,dll) (Muflich dalam Gusman, 2011).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka dan mandiri.

- Unik dalam konteks kemajemukan manusia
- Merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan
- Mandiri untuk mampu menjadi programmer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama (Modul Dasar PNPM Mandiri).

2.4. Konsep Pemenuhan Nafkah

Pemahaman mengenai penghidupan dapat dilihat dalam konsep *livelihood* yang pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada akhir dekade 1990-an. Proses kerja kedua tokoh tersebut dilakukan dalam institusi *The Department for International Development (DFID)* dan awalnya konsep ini

didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan di kawasan negara sedang berkembang. *Penghidupan* melingkupi berbagai cara yang dilakukan setiap orang untuk menghimpun dan memperoleh penghasilan, termasuk kapabilitas mereka, aset yang dapat dihitung, seperti ketersediaan dan sumber daya, serta aset yang tak bisa dihitung, seperti klaim dan akses. Pengertian mengenai aset yang tidak dapat dihitung tersebut mencakup juga tentang modal sosial (Chambers dan Conway, 1991).

Konsep Penghidupan memiliki keluwesan dalam memperhatikan gerak, cara, jalur hidup, bahkan hubungan social termasuk relasi gender yang mengandung makna kekuasaan antar-orang ataupun antara orang dengan kelompok, institusi, serta kebijakan (de Haan dan Zoomers, 2005). Peragaman penghidupan (*livelihood diversification*) memperjelas keluwesan tersebut dengan melihat lebih lanjut bahwa gerak, cara, jalur hidup, dan hubungan sosial yang dilakukan seseorang merupakan strategi penjamakan penghidupan/ *multiple livelihood* (Bryceson, 2000) ataupun strategi bertahan/*survival strategies* (Start and Johnson, 2001).

Di dalam memahami penghidupan masyarakat, khususnya masyarakat miskin, perhatian terhadap gerak, cara, dan jalur penghidupan semakin diperluas dengan memperhatikan berbagai upaya yang mereka lakukan tanpa perencanaan. Sementara itu, Carloni dan Crowley (2005) dalam modul *Food and Agricultural Organisation (FAO)* mengenai *Rapid Guide for Missions Analysing Local Institutions and Livelihoods*, menunjukkan bahwa analisis penghidupan berkaitan dengan berbagai guncangan, kerentanan dan perubahan-perubahan karena kebijakan maupun pengaruh alam. Di sisi lain, penghidupan pun terkait dengan berbagai bekal yang dimiliki suatu satuan ekonomi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan mereka mengembangkan berbagai siasat untuk bertahan hidup.

Hal penting dalam konsep penghidupan adalah strategi mempertahankan kelangsungan hidup. Pakpahan dan Pasandaran (1990, dalam Agusanty, et.al) menyebutkan bahwa upaya mempertahankan kelangsungan hidup berbeda menurut derajatnya, mulai dari mempertahankan masalah hidup dan mati sampai dengan mempertahankan hidup agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari,

seperti mampu bekerja secara normal sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing.

Lapangan pekerjaan yang tersedia bagi rumah tangga merupakan sumber tersedianya pendapatan bagi rumahtangga yang bersangkutan. Seberapa luas tersedianya lapangan pekerjaan dapat dimanfaatkan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki setiap anggota rumahtangga akan menentukan derajat tingkat pendapatan bagi rumahtangga tersebut.

Pendekatan *livelihood* dapat diidentikkan dengan strategi mendapatkan nafkah. Seseorang bertujuan memperoleh nafkah untuk meningkatkan efisiensi dan kesamaan perolehan manfaat pada masyarakat. Di samping itu, nafkah pun menjadi jaminan bagi seseorang untuk menggunakan segala kemampuan dan kekayaan yang dimilikinya, tanpa mengabaikan kelestarian alam, berorientasi kepada tanggung jawab untuk generasi mendatang, serta demokratisasi (Uphoff 2002; Warburton, ed. 1998; Chambers 1991).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memiliki penegasan bahwa *livelihood* dapat dimaknai sebagai strategi mencari nafkah, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitiannya, Agusanty menyebutkan strategi mencari nafkah dalam ekonomi rumahtangganya teridentifikasi dalam tiga hal: (1) intensifikasi atau ekstensifikasi usaha yang digelutinya, (2) pola nafkah ganda (keragaman nafkah), dan (3) migrasi temporer. Untuk strategi pertama (intensifikasi atau ekstensifikasi) banyak terbangun melalui jaringan integrasi dari pola-pola kemitraan usaha yang dilakukan. Jaringan relasi dan hubungan sosial merupakan pencerminan hubungan antar status dan peran dalam masyarakat.

Nafkah dapat dimaknai sebagai strategi penghidupan untuk mempertahankan keberlangsungan penghidupannya (*sustainable livelihood*). Secara umum, aspek kehidupan dan penghidupan difokuskan pada kemampuan (*capabilities*), termasuk sumber daya material dan sosial, modal (*asset*); dan aktivitas (*activities*) sebagai komponen yang dapat menjelaskan mengapa masyarakat lokal masih bisa bertahan dan mengatasi kesulitan akibat goncangan

hidupnya (Scoones 1998, Chambers dan Conway 1992 dan Ellis 2000, dalam Reynald dan Ali 2007).

Seseorang menerapkan strategi untuk mendapatkan nafkah secara berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh komponen material dan sosial. Komponen material dan sosial tersebut lebih jelasnya dilihat sebagai aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki seseorang. Dalam kiasan ekonomi sumber-sumber nafkah tersebut dipandang sebagai “modal”. Scoones (1998) dengan bahasa yang relatif sederhana menjelaskan konsep modal dalam sistem nafkah rumah tangga. Konsep modal tersebut digolongkan menjadi empat jenis yaitu :

- Modal Alam (*Natural Capital*), merupakan proses yang berasal dari alam dan terkait dengan proses-proses alamiah, misalnya kondisi tanah, air, udara, siklus hidrologi, dan sebagainya.
- Modal Ekonomi (*Economic/Financial Capital*), merupakan modal yang sangat penting terkait dengan strategi nafkah, misalnya kepemilikan aset ekonomi seperti perlengkapan produktivitas, ekologi dan infratraktur lainnya.
- Modal Sumberdaya Manusia, terkait dengan aspek manusianya misalnya keterampilan, penyidikan atau pengetahuan, kesehatan, dan sebagainya.
- Modal Sosial, merupakan sumberdaya sosial yang terdiri atas jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, keanggotaan dan perkumpulan.

Suatu penghidupan dapat berjalan secara berkelanjutan apabila ditopang oleh kepemilikan aset atau modal. Kemampuan untuk memperoleh strategi sumber penghidupan yang berbeda tergantung pada kepemilikan sumber daya alam dan sosial, baik harta berwujud (gudang, toko, sumber daya material, dsb) maupun tidak berwujud (klaim dan akses). Apabila dikaji dalam metafora ekonomi, sumber penghidupan bisa dilihat sebagai “modal” dasar dari berbagai sumber penghidupan yang dibangunnya (Chambers and Conway 1992: 10; Scoones 1998).

Pendekatan aset berfokus pada pengembangan persediaan kekayaan kelompok miskin untuk mencapai tingkat keberlanjutan kesejahteraan. Aset dalam kerangka ini digambarkan terkait dengan keuangan, seperti uang tabungan,

kepemilikan lahan, kegiatan usaha dan perumahan. Sementara definisi lebih luas lagi asset meliputi pengetahuan dan keahlian masing-masing individu, hubungan sosial dan komunitas, dan kemampuan mereka mempengaruhi keputusan yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Aset, dengan kata lain, menunjukkan komposisi yang luas terkait sumber daya yang memungkinkan masing-masing individu atau komunitas menjadi pengendali dalam kehidupannya dan berpartisipasi dalam masyarakat mereka. Pemberian akses terhadap asset diperlukan setiap orang agar mendapat kebebasan untuk mendapatkan mata pencaharian yang produktif, mengatasi bencana yang mengancam kehidupannya dan menghadapi ketidakadilan.

Beberapa ahli menegaskan bahwa asset digambarkan secara luas. Beberapa ahli tersebut berpendapat bahwa modal sosial termasuk ke dalam asset secara keseluruhan. Sherraden, et.al. (2004) menyebutkan bahwa asset yang mungkin dimiliki seseorang terdiri dari: a) Kekayaan keuangan, b) Hak milik terukur, c) Modal manusia, d) Modal sosial, e) Partisipasi politik dan pengaruh, f) Modal budaya dan g) Sumber daya alam. Hal tidak jauh berbeda dikemukakan pula Scoones (1998).

2.5. Gambaran Umum PNPM Mandiri Perkotaan

PNPM Mandiri Perkotaan pada hakekatnya adalah gerakan nasional dalam wujud pembangunan berbasis masyarakat yang menjadi kerangka kebijakan serta acuan dan pedoman bagi pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai strategi untuk mencapai tujuan meningkatnya kesejahteraan masyarakat terutama keluarga miskin. Harmonisasi kebijakan melalui PNPM untuk perbaikan pemilihan sasaran baik wilayah maupun kelompok masyarakat, prinsip dasar, strategi, pendekatan, indikator, mekanisme, dan prosedur yang diperlukan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan dan mempercepat penciptaan lapangan kerja.

Pemberdayaan terjadi pada saat masyarakat mampu mengidentifikasi masalah/penyebab kemiskinan & alternatif penyelesaiannya, mampu mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di wilayahnya, mampu memutuskan tindakan yang harus dilaksanakan (peningkatan kemampuan masyarakat

berorganisasi dalam skala kelompok & menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan desa/kelurahan.

Sebelum berubah nama menjadi PNPM Mandiri Perkotaan pada tahun 2007, program penanggulangan kemiskinan ini bernama P2KP, sedangkan PPK (Program Pengembangan Kecamatan) berubah menjadi pnpm-mandiri pedesaan.

2.5.1. Visi dan Misi PNPM Mandiri Perkotaan

Visi PNPM Mandiri Perkotaan: Terwujudnya masyarakat madani yang berbudaya maju, mandiri, dan sejahtera dalam lingkungan permukiman sehat, produktif, dan lestari. Misi PNPM Mandiri Perkotaan: Mendampingi masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat miskin untuk bekerja dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat, dengan cara membangun kapasitas dan menyediakan sumberdaya serta melembagakan budaya kemitraan antar pelaku pembangunan.

2.5.2. Tujuan PNPM Mandiri Perkotaan

Tujuan umum PNPM Mandiri Perkotaan adalah upaya percepatan pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sedangkan secara khusus bertujuan :

- Meningkatnya penghasilan kelompok masyarakat miskin
- Meningkatnya partisipasi seluruh masyarakat termasuk masyarakat miskin, kelompok perempuan, KAT, dan kelompok lainnya yang selama ini terpinggirkan
- Terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat terutama masyarakat miskin
- Meningkatnya akses masyarakat miskin terhadap berbagai pelayanan dasar
- Meningkatnya akses masyarakat miskin terhadap kegiatan ekonomi produktif beserta akses terhadap pendampingan, modal, pasar, informasi, dan inovasi
- Meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat
- Perbaikan distribusi pendapatan masyarakat
- Meningkatnya kapasitas pemerintah dalam memberikan layanan masyarakat terutama masyarakat miskin.

2.5.3. Kaitan PNPM Mandiri Perkotaan dengan modal sosial

Hakekat pemberdayaan dalam penanggulangan kemiskinan adalah menggali kembali nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip kemasyarakatan untuk membangun modal sosial. Nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari pembangunan modal sosial berwujud sifat-sifat dasar kemanusiaan antara lain kejujuran, keikhlasan, keadilan, dapat dipercaya, sedangkan prinsip kemasyarakatan seperti partisipasi, transparansi, akuntabilitas, demokrasi. Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini sangat strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*social capital*) masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan program masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat (P2KP, 2011).

Lembaga kepemimpinan masyarakat yang mengakar, representatif dan dipercaya tersebut (secara generik disebut Lembaga Keswadayaan Masyarakat atau disingkat LKM) dibentuk melalui kesadaran kritis masyarakat untuk menggali kembali nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nilai-nilai kemasyarakatan sebagai pondasi modal sosial (*capital social*) kehidupan masyarakat. LKM ini diharapkan mampu menjadi wadah perjuangan kaum miskin dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka, sekaligus menjadi motor bagi upaya penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan dan pemeliharaan. Tiap LKM bersama masyarakat telah menyusun *Perencanaan Jangka Menengah Program Penanggulangan Kemiskinan* (yang kemudian lebih dikenal sebagai PJM Pronangkis) secara partisipatif, sebagai prakarsa masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan di wilayahnya secara mandiri. Atas fasilitasi pemerintah dan prakarsa masyarakat, LKM-LKM ini mulai menjalin kemitraan

dengan berbagai instansi pemerintah dan kelompok peduli setempat (P2KP, 2011)

Sejak pelaksanaan P2KP-1 hingga pelaksanaan P2KP-3 saat ini di seluruh Indonesia telah terbentuk sekitar 6.405 LKM yang tersebar di 1.125 kecamatan di 235 kota/kabupaten, telah memunculkan lebih dari 291.000 relawan-relawan dari masyarakat setempat, serta telah mencakup 18,9 Juta orang pemanfaat (penduduk miskin), melalui 243.838 KSM. Mempertimbangkan perkembangan positif P2KP tersebut, mulai tahun 2007 telah dirintis untuk mengadopsi P2KP menjadi bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), oleh sebab itu mulai tahun tersebut PNPM Mandiri P2KP diarahkan untuk mendukung upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pencapaian sasaran *Millennium Development Goals* (MDGs) sehingga tercapai pengurangan penduduk miskin sebesar 50% di tahun 2015. Tahun 2008 secara penuh P2KP menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM Mandiri Perkotaan). Sebagai bagian dari PNPM Mandiri maka tujuan, prinsip dan pendekatan yang ditetapkan dalam PNPM Mandiri juga menjadi tujuan, prinsip dan pendekatan PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP, 2011).

Landasan dasar dan filosofi lembaga ini adalah memberdayakan masyarakat untuk dapat menanggulangi kemiskinan secara mandiri, efektif dan berkelanjutan. Sebagai salah satu program pemberdayaan, PNPM mengupayakan adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui konsep tridaya yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor yang menyebabkan kegagalan dari program penanggulangan kemiskinan yang telah dilaksanakan pemerintah sebelumnya adalah program yang tidak tepat sasaran. Faktor lainnya yang menjadi akar permasalahan dari kegagalan dalam praktek pemberdayaan selama ini salah satunya adalah tidak adanya pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan program-program pembangunan dan pemberdayaan yang dilaksanakan. Modal sosial merupakan norma-norma dan hubungan-hubungan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat, sehingga orang-orang dapat mengkoordinir tindakan untuk mencapai tujuan.

Dewasa ini telah tumbuh suatu komitmen global bahwa adalah suatu kemustahilan bagi suatu negara dapat mencapai kemajuan yang kuat atau dapat

bertahan dengan tingkat kemajuan yang telah dicapai, tanpa memahami secara mendalam tentang kekuatan dan kelemahan modal sosial yang mereka miliki. Persoalannya memformulasikan teknik pengukuran modal sosial, dengan spectrum yang sangat luas dan bernuansa kualitatif memang bukan persoalan yang mudah. Upaya merumuskan indikator yang secara hipotesis memiliki keterkaitan yang tinggi dengan unsur-unsur yang membentuk modal sosial seperti *trust*, *networking*, norma, nilai-nilai, *reciprocity*, institusi sosial. (Hasbullah, 2006).

Secara sederhana, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengkoordinir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan-tujuan mereka. Melihat hakekat dan pengertian dari modal sosial tersebut di atas dapat dicermati apabila memberi ruang dan peluang yang cukup baik dalam optimalisasi program pembangunan dan pemberdayaan yang akan dilakukan. Dengan adanya upaya mensinergiskan suatu program dengan modal sosial yang ada pada masyarakat penerima program tentunya akan memberi suatu pencapaian yang lebih baik dan maksimal. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, tentunya modal sosial ini memberikan kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat (Nes, 2009).

Kemampuan orang atau individu atau anggota-anggota komunitas untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial. Manusia mempunyai kebebasan untuk bersikap, berperilaku dan menentukan dirinya sendiri dengan kekuatan yang dimilikinya. Pada saat seseorang meleburkan diri dalam jaringan sosial dan menyinergiskan kekuatannya maka secara langsung maupun tidak, ia telah menambahkan kekuatan ke dalam jaringan tersebut. Sebaliknya, dengan menjadi bagian aktif dalam suatu jaringan, seseorang akan memperoleh kekuatan tambahan dari jaringan tersebut. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip sukarela, jaringan sosial, pada tingkatan antar individu didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini

sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu yang terlibat, dibawah ini beberapa tindakan dalam menilai partisipasi dalam suatu jaringan :

- Menghadiri pertemuan dilingkungan lokal dalam 3 bulan terakhir
- Keterlibatan sebagai pengurus pada perhimpunan atau organisasi lokal
- Keikutsertaan dalam aksi kolektif masyarakat dilingkungan tempat tinggal
- Partisipasi dalam kehidupan organisasi dan keterlibatan dalam menyelesaikan problem jaringan.

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian atau anggota jaringan. Hubungan timbal balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Modal sosial tidak hanya didapati pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah maju atau mapan. Dalam kelompok-kelompok yang menyandang masalah sosial sekalipun, modal sosial merupakan salah satu modal yang membuat mereka menjadi kuat dan dapat melangsungkan hidupnya. Tukar kebaikan disini lebih cendereung kepada sikap gotong royong, atau lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Reciprocity ini atau saling tukar kebaikan dikalangan masyarakat kota memang sudah luntur tetapi dimasyarakat desa masih tetap ada, walaupun tidak sekuat dulu. Dibawah ini beberapa hal yang menggambarkan masih adanya *reciprocity* :

- Naluri untuk membantu sangat kuat
- Interaksi yang dengan tetangga masih intens
- Masih mau mengikuti kegiatan gotong royong
- Menyumbang dana atau tenaga secara spontan untuk suatu kegiatan sosial yang ada dilingkungan tempat tinggal
- Berinisiatif untuk bertukar pikiran atau ide dengan orang lain

Norma-norma sosial merupakan seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota suatu komunitas untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut. Norma sosial berlaku kolektif. Norma sosial dalam suatu komunitas bisa saja sama dengan norma sosial di komunitas lain tetapi tidak semua bentuk perwujudan atau tindakan

norma sosial bisa digeneralisir. Norma sosial mempunyai konsekuensi. Ketidaktaatan terhadap norma atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku menyebabkan seseorang dikenai sanksi. Bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma dapat berupa tindakan (hukuman) dan bisa berupa sanksi sosial yang lebih sering ditunjukkan dalam bentuk sikap, seperti penolakan atau tidak melibatkan seseorang yang melanggar norma, untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma sosial menyediakan control sosial yang efektif. Ia tidak tertulis, namun menjadi panduan untuk menentukan apa pola perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam suatu masyarakat, yaitu perilaku-prilaku yang dinilai baik dimasyarakat (Gusman, 2010)

- Masih adanya penghargaan terhadap norma yang ada dalam masyarakat
- Dalam bertindak tidak seenaknya, atau masih punya aturan
- Masih adanya acuan untuk bertindak

Menurut Hasbullah (2006), “nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun”. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (kerja keras), harmoni (keselarasan), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas. Nilai-nilai kesetiakawanan adalah ide yang menggerakkan anggota komunitas untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Pada banyak komunitas, nilai prestasi merupakan tenaga pendorong yang menguatkan anggotanya untuk bekerja lebih keras guna mencapai hasil yang membanggakan.

Nilai-nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Seseorang yang ingin memenuhi kebutuhan sosial seperti, kegiatan bersama harus memerhatikan dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma

yang berlaku di masyarakat.apabila dalam memenuhi kebutuhan tersebut mengabaikan nilai dan norma sosial yang berlaku,tentunya ketertiban dan keteraturan sosial tidak akan terwujud. Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dapat dinilai dalam tiga hal yaitu :

- Kelakuan seseorang dalam bertindak atau disebut juga nilai etika
- Pandangan tentang tujuan hidup didunia
- Rasa dihargai oleh masyarakat didalam komunitas
- Merasa bahagia atas apa yang telah diperoleh.

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk terlibat dan melakukan tindakan bagi kelompoknya adalah salah satu unsur yang penting dalam modal sosial. Tindakan yang proaktif tidak terbatas pada partisipasi dalam artian kehadiran dan menjadi bagian kelompok tetapi lebih berupa kontribusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Keterikatan yang kuat dan saling mempengaruhi antar anggota dalam suatu komunitas menjadi penggerak sekaligus memberi peluang kepada setiap anggota untuk bertindak proaktif. Tindakan proaktif juga dapat diartikan sebagai upaya saling membagi energi di antara anggota komunitas. Tindakan proaktif dalam masyarakat dapat dilihat dalam beberapa tindakan berikut :

- Selalu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.
- Selalu mendukung semua perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.
- Selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Kemampuan komunitas atau kelompok – kelompok untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan baik di antara anggota – anggotanya maupun dengan pihak luar merupakan kekuatan yang besar untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan pihak lain, karena itulah disebut modal sosial. Jika warga masyarakat saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan kepada nilai – nilai universal yang ada, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling jegal, saling menindas

dan sebagainya sehingga ketimpangan – ketimpangan antara kelompok yang miskin dengan yang kaya akan bisa diminimalkan. Di pihak lain komunitas Kelurahan yang kuat dan mempunyai modal yang layak dipercaya akan memudahkan jaringan kerjasama dengan pihak luar. Kepercayaan tidak akan tercapai dengan sendirinya, memerlukan proses untuk membangun kepercayaan secara terus menerus. Untuk menumbuhkan kepercayaan setiap kelompok (komunitas) paling tidak membutuhkan 4 hal yang mendasar, yaitu :

1. Penerimaan, Sejak awal hubungan, setiap orang membutuhkan jaminan bahwa mereka diterima sepenuhnya, termasuk rasa aman untuk mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan kelompoknya. Membutuhkan suasana saling menghargai untuk tumbuhnya penerimaan dalam kelompok, sehingga kelompok tersebut akan tumbuh menjadi komunitas yang kuat. Dalam perkembangan ikatan sosial sebuah komunitas, saling mengenal dengan baik merupakan awal dari tumbuhnya komunitas tersebut, kepercayaan tidak akan tumbuh terhadap orang baru dengan begitu saja, perlu pembuktian dalam sikap dan perilaku masing-masing dalam waktu yang relatif lama. Sikap dan perilaku yang berdasarkan kepada nilai-nilai universal yang diyakini sebagai nilai yang berlaku di seluruh tempat di dunia seperti jujur, adil, kesetiaan, saling melindungi di antara sesama semua warga komunitas. Apabila salah satu warga melakukan kecurangan, maka kepercayaan terhadap orang tersebut otomatis akan luntur.
2. Berbagi Informasi dan Kepedulian. Setiap orang yang berhubungan dalam satu komunitas, agar bisa memecahkan masalah bersama, membutuhkan informasi mengenai Kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai masing-masing. Masalah-masalah yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Untuk menumbuhkan kepercayaan, pertukaran informasi yang diberikan di antara warga haruslah informasi yang jujur dan terbuka. Informasi yang diberikan tidak akan berarti apabila dalam hubungan-hubungan tadi tidak didasari kepedulian. Setiap warga yang berhubungan dalam masyarakat akan menggunakan dan terlibat untuk memecahkan masalah di lingkungannya apabila ada kepedulian di antara mereka. Apabila warga masyarakat mempunyai kemampuan dan kemauan saling berbagi, saling peduli, maka kepentingan-kepentingan individu akan mengalah kepada

kepentingan-kepentingan komunitas kelompok.

3. Kebutuhan yang ketiga adalah untuk menentukan tujuan bersama. Setiap anggota (warga) tidak akan tertarik dan memberikan komitmen yang dibutuhkan apabila tidak terlibat dalam perumusan tujuan. Proses pengambilan keputusan akan menentukan komitmen warga dalam pelaksanaan pemecahan masalah bersama.
4. Pengorganisasian dan tindakan. Pada tahap awal dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh anggota (warga masyarakat), memastikan ada yang akan bertanggung jawab untuk menggerakkan semua kegiatan untuk mencapai tujuan, untuk itu diperlukan seorang atau sekelompok pemimpin. Dalam organisasi, kelompok, atau komunitas warga masyarakat peranan sikap dan perilaku pemimpin sangat dominan untuk menumbuhkan kepercayaan anggotanya. Perilaku pemimpin yang jujur, adil, peduli dan melindungi anggotanya (warga), akan menumbuhkan kepercayaan dari semua unsur komunitasnya.

Kerjasama yang dilandasi kepercayaan akan terjadi apabila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara anggota kelompok (warga masyarakat). Pihak-pihak luar komunitas (kelompok) akan memberikan dukungan, bantuan dan kerja-sama kepada kelompok apa-bila kelompok tersebut bisa dipercaya, artinya kepercayaan merupakan modal yang sangat penting untuk membangun jaringan kemitraan (kerjasama) dengan pihak luar.

Inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika disukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip yang telah disebutkan.

Dalam melaksanakan program-program penanggulangan kemiskinan masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan membentuk LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) di Kecamatan untuk mengawasi program yang akan dilaksanakan. Maka pada hari Rabu tanggal Sembilan belas Nopember duaribu

delapan berdirilah LKM Simauang Jaya yang berkedudukan di Desa Talawi Mudik, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto.

Visi dan Misi dari LKM Simauang Jaya adalah :

Visi : Meningkatkan ekonomi kerakyatan menuju masyarakat madani.

Misi : - Membangun sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan dasar.

- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat (ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan).
- Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sapja Anantanyu (2004) tentang Gambaran Kemiskinan Petani dan Alternatif Pemecahannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan SDM petani perlu didasarkan pemahaman terhadap petani secara utuh dan diarahkan pada kemandirian petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnussalam Harahap (2002) tentang Analisa Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa. Hasil penelitiannya menunjukkan faktor utama penyebab kemiskinan masyarakat desa adalah rendahnya tingkat pendidikan dan luas lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2008) tentang Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang pendapatan disektor pertanian maupun non pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatwa Maulana (2009) tentang Pemanfaatan Modal Sosial Masyarakat Pada Program Pembangunan Gampong (PPG) Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitiannya Masyarakat Kecamatan Baktiya Barat masih percaya bahwa Program Pembangunan Gampong (PPG) dapat membawa kehidupan ekonomi mereka menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang, serta modal sosial dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman dan dinamis untuk

pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur. Selain itu tanggapan masyarakat tentang pelaksanaan PPG mengatakan Jaringan Sosial pada masyarakat Kecamatan Baktiya Barat masih cukup kuat untuk mendukung terwujudnya program pembangunan Gampong (PPG) di Kecamatan Baktiya Barat, serta unsur-unsur Pranata Sosial masih cukup kuat untuk menciptakan suasana kondusif pada masyarakat Kecamatan Baktiya Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Badaruddin (2008) tentang Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Masyarakat Melalui Pemanfaatan Modal Sosial: Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia. Hasil Intinya, bagaimana dengan CSR tersebut masyarakat menjadi berdaya baik secara ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (sustainability) sehingga perusahaan juga dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, CSR lebih dimaknai sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan yang melakukannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gusman (2010) tentang Hubungan Tingkat Modal Sosial Masyarakat dengan Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. Hasil penelitiannya mayoritas warga Kelurahan Kubu Tanjung memiliki modal sosial dengan kategori tinggi yaitu sekitar 76%. Berbanding lurus dengan modal sosial masyarakat Kelurahan Kubu Tanjung tingkat keberdayaan masyarakat mayoritas juga berkategori tinggi yaitu sebesar 74,7%, berarti terdapat hubungan yang positif antara tingkat modal sosial masyarakat dengan tingkat keberdayaan masyarakat kelurahan Kubu Tanjung Kota Bukittinggi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto, pada petani penerima bantuan sosial rumah tidak layak huni dalam program PNPM Mandiri Perkotaan. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa : Program bantuan sosial yang dilakukan PNPM Mandiri Perkotaan ini sangat membantu masyarakat Talawi Mudik untuk mempunyai tempat tinggal yang lebih layak. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung bulan Februari dan Maret 2012.

3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus Menurut Nazir (2005), studi kasus merupakan suatu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan status fase spesifik atau khas personalitas. Dengan metode studi kasus dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang kasus yang diteliti dan digunakan untuk membatasi penelitian hanya pada daerah penelitian. Kasus dalam penelitian ini adalah peranan dari PNPM Mandiri Perkotaan dalam penguatan modal sosial petani di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu masyarakat yang berada dalam ruang lingkup LKM Simauang Jaya yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni yang berjumlah 25 orang dan sebagian besar pekerjaannya adalah petani.

Untuk informan kunci yang diambil terdiri dari: Camat Kecamatan Talawi, Fasilitator Kecamatan Talawi, Kepala Desa Talawi Mudik, Koordinator LKM Simauang Jaya, Sekretaris LKM Simauang Jaya, Pengawas LKM Simauang Jaya dan masyarakat yang mengetahui tentang program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

3.3 Variabel yang Diamati

Menurut Nazir (2005), variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel dari suatu penelitian disesuaikan dengan tujuan dan jenis data penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama : Mendiskripsikan tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto, maka variabel yang diamati adalah:

1. Pembentukan relawan
2. Pendataan desa
3. Pendataan penduduk
4. Pemetaan swadaya
5. Penentuan yang akan menerima bantuan

(Berdasarkan wawancara dengan ketua LKM Simauang Jaya)

Untuk tujuan kedua yaitu mendiskripsikan peran PNPM Mandiri Perkotaan dalam penguatan modal sosial petani terhadap penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kec.Talawi Sawahlunto, disini penulis akan melihat respon dari penerima bantuan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto, maka variabel yang diamati adalah:

1. Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat dengan adanya program

Untuk melihat perubahan sikap dari masyarakat terhadap indikator kepercayaan maka dibuat tabel perbandingan indikator, untuk tabel indikator kepercayaan bisa dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator Kepercayaan

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
1.	Pemilihan Ketua Kelompok	a. Keterbukaan dalam pemilihan ketua	a.Calon ketua dipilih dengan musyawarah	3
			b.Calon ketua dipilih dengan menunjuk orang tertentu	2
			c.Calon ketua ditentukan langsung oleh kepala desa	1

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	
		b. Penentuan calon ketua	a.Calon ketua dipilih dengan musyawarah b.Calon ketua dipilih dengan menunjuk orang tertentu c.Calon ketua ditentukan langsung oleh kepala desa	3 2 1	
2.	Tidak ada lagi saling mencurigai	a. Dalam penyediaan bahan terutama material yang diterima	a.Semua bahan material yang diterima oleh penerima sama jenis dan kualitasnya b. Bahan material yang diterima tidak sama jenis dan kualitasnya	2 1	
		b. Jadwal pengerjaan rumah	a.Pengerjaan rumah dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan b.Pengerjaan rumah tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan	2 1	
		c. Pembagian tugas	a.Pembagian tugas dilakukan secara adil dan merata untuk setiap penerima b. . Pembagian tugas dilakukan secara tidak adil untuk setiap responden	2 1	
		d. Kehadiran semua anggota dalam goro	a.Semua anggota turut hadir dalam kegiatan goro membangun rumah b.Hanya sebagian saja yang hadir dalam pengerjaan rumah c. Hanya sebagian kecil anggota yang mengikuti goro	3 2 1	
3.	Sering berdiskusi atau tukar informasi sesama masyarakat	a. Dalam pembagian tugas	a. Pembagian tugas dilakukan dengan cara berdiskusi antara ketua dengan semua responden b. Setiap tugas dibagi langsung oleh ketua untuk masing-masing responden	2 1	

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
		b. Musyawarah sebelum pengerjaan rumah	a. Penerima sering melakukan musyawarah dengan ketua sebelum mulai bekerja	3
			b. . Penerima jarang melakukan musyawarah sebelum mulai bekerja	2
			c. Penerima tidak pernah bermusyawarah sebelum mulai bekerja	1
		c. Pergantian hari kalau ada yang tidak bisa hadir	a. Setiap penerima yang berhalangan hadir dalam goro selalu melakukan pergantian hari	2
			b. Tidak pernah ada sanksi kalau ada penerima yang tidak hadir dalam goro	1

2. Partisipasi dalam kelompok

Tabel 2. Indikator Partisipasi

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
1.	Sering menghadiri rapat	a. Rapat tentang pengerjaan rumah	a. Setiap penerima selalu menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah	3
			b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah	2
			c. . Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah	1
		b. Rapat penerimaan bahan material	a. Setiap penerima selalu menghadiri rapat penerimaan material	3
			b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat penerimaan material	2
			c. Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat penerimaan material	1

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
		c. Rapat jadwal kerja	a. Setiap penerima selalu menghadiri rapat jadwal kerja b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat jadwal kerja c. . Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat jadwal kerja	3 2 1
2.	Ikut dalam menyelesaikan masalah kelompok	a. Ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang	a. Setiap penerima selalu ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang c. Hanya ketua yang selalu menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang	3 2 1
		b. Ikut menyelesaikan masalah kalau ada anggota yang bermasalah	a. Setiap penerima selalu ikut menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak ikut menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah c. Hanya ketua yang selalu menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah	3 2 1

3. *Resiprocity* atau saling tukar kebaikan.

Tabel 3. Indikator *Resiprocity*

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
1.	Selalu berbagi informasi atau ide dalam masyarakat	a. Selalu menyampaikan informasi baru kepada masyarakat yang belum tau	a.Selalu memberikan informasi baru kepada semua penerima	3
			b.Hanya memberikan informasi baru kepada orang tertentu saja	2
			c.Tidak pernah menyampaikan informasi baru kepada orang lain	1
2.	Mempunyai rasa solidaritas yang tinggi	a. Bersedia membantu anggota yang dalam kesusahan	a. Selalu membantu penerima yang lain kalau ada yang dalam kesulitan dalam mengerjakan tugasnya masing-masing	2
			b. Tidak peduli kepada penerima yang sedang mengalami kesulitan	1

4. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat

Untuk melihat perubahan sikap dari masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan yang dianut maka dibuat tabel perbandingan indikator nilai, untuk tabel indikator nilai-nilai bisa dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Indikator Nilai

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
1.	Saling menghargai sesama masyarakat	a. Saling menghargai tugas masing-masing	a.Selalu menghargai pekerjaan yang telah dilakukan oleh penerima yang lainnya	2
			b. Tidak pernah menghargai pekerjaan yang telah dilakukan oleh penerima lainnya	1
2.	Selalu mensyukuri nikmat	a. Mensyukuri bantuan yang diterima	a. Selalu bersyukur dengan bantuan yang diterima	2
			b. Tidak pernah bersyukur dengan bantuan yang telah diterima	1

5. Norma sosial yang ada dalam masyarakat

- Penghargaan atas norma-norma yang ada dalam masyarakat
- Aturan dalam bertindak
- Tidak mempermalukan diri sendiri, keluarga atau masyarakat/masih punya acuan dalam bertindak

Tabel 5. Indikator Norma

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
1.	Menghargai norma yang ada dalam masyarakat	a. Menghargai peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah bantuan	a.Selalu mematuhi peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah	3
			b.Kadang-kadang melanggar peraturan yang ada	2
			c. Tidak mematuhi peraturan yang ada	1
2.	Mempunyai aturan dalam melakukan sesuatu	a. Tidak pernah melanggar aturan dalam mengerjakan tugas masing-masing	a.Selalu taat kepada aturan yang telah disepakati	2
			b. Tidak pernah menaati aturan yang telah disepakati	1

6. Tindakan yang proaktif

- Dukungan dan peran aktif dalam kegiatan goro
- Rasa kebersamaan dan memiliki yang tinggi
- Selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat

Tabel 6. Indikator Tindakan yang Proaktif

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
1.	Berperan aktif dalam kegiatan masyarakat	a. Selalu aktif dalam goro pengerjaan rumah	a.Selalu aktif mengikuti goro disetiap rumah penerima lainnya	3
			b.Jarang menghadiri goro dirumah penerima lainnya	2
			c.Tidak pernah mengikuti goro disetiap rumah penerima lainnya	1

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran	
			Pilihan	Skor
2.	Selalu aktif dalam kegiatan sosial	a. Tidak pernah tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah	a.Selalu hadir dalam setiap rapat tentang pengerjaan rumah	3
			b. Jarang menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah	2
			c. Tidak pernah menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah	1

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan (*quisioner*) yang telah disiapkan sebelumnya untuk responden dan wawancara dengan informan kunci (*key informan*), yang dianggap mengetahui program rehab rumah tidak layak huni oleh LKM Simauang Jaya PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi terkait, yaitu Kantor Camat Kec.Talawi, Kantor Desa, Pengurus LKM Simaung Jaya, Fasilitator Kecamatan dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait kegiatan rehab rumah tidak layak huni PNPM Mandiri Perkotaan di Kec.Talawi, serta data yang diambil melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Analisa Data

Analisa data untuk penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama, yaitu melihat tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto maka data yang dikumpulkan adalah data primer dari hasil wawancara dengan informan kunci yang akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara jelas tahapan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan informan kunci yang kemudian dideskripsikan/digambarkan sistematis dengan menggunakan prinsip 5W 1H (*What, Why, Who, Where, When, dan How*) yang berarti (apa, mengapa, siapa,

dimana, kapan dan bagaimana) yang kemudian data yang bersifat kualitatif ini digambarkan dengan kata-kata dan data tersebut dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Untuk tujuan kedua yaitu bagaimana penguatan Modal Sosial oleh PNPM Mandiri Perkotaan terhadap petani di Desa Talawi Mudik, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, maka data yang akan dikumpulkan adalah data primer dari hasil pengisian kuisioner terhadap responden yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni dari PNPM Mandiri Perkotaan, data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, dari data yang didapatkan jumlah responden dikalikan dengan skor yang diperoleh, dan untuk mencari rata-ratanya jumlah skor dibagi skor yang diharapkan dikalikan seratus persen baru didapatkan hasil rata-rata

$$\frac{\text{Jumlah Skor diperoleh}}{\text{Jumlah Skor yang diharapkan}} \times 100 \%$$

Jumlah Skor yang diharapkan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka kriteria penilaiannya sebagai berikut:

1. PNPM Mandiri Perkotaan kurang berperan dalam penguatan modal sosial: skor yang diperoleh <50%
2. PNPM Mandiri Perkotaan berperan dalam penguatan modal sosial: skor yang diperoleh 50-75%
3. PNPM Mandiri Perkotaan sangat berperan dalam penguatan modal sosial , bila skor yang diperoleh >75%

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Talawi merupakan salah satu kecamatan dari empat Kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto. Secara geografis Kecamatan Talawi berada pada 0.46° LS (Lintang Selatan) dan $100,2^{\circ}$.BT (Bujur Timur). Luas daerah Kecamatan Talawi adalah $99,39 \text{ km}^2$ dengan jumlah desa sebanyak 11 desa. Lebih lengkapnya, luas daerah Kecamatan Talawi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Luas Kecamatan Talawi dirinci Menurut Desa

No	Desa	Luas Wilayah (Km^2)
1.	Sikalang	6,59
2.	Rantiah	6,22
3.	Salak	6,60
4.	Sijantang Koto	6,40
5.	Talawi Hilir	10,21
6.	Talawi Mudiak	8,76
7.	Bukik Gadang	7,74
8.	Batu Tanjung	15,90
9.	Kumbayau	8,36
10.	Data Mansiang	6,29
11.	Tumpuak Tangah	16,32
Jumlah		99,39

Sumber : Talawi dalam Angka, BPS (2009).

Kecamatan Talawi berada pada ketinggian 118-548 mdpl dengan suhu udara $22,0^{\circ}\text{C}$ - $33,0^{\circ}\text{C}$. Batas wilayah kecamatan Talawi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Padang Ganting.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Barangin
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumpur Kudus
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Barangin.

Kecamatan Talawi berada dalam jarak 17 km dari pusat kota. Keadaan wilayah pada kecamatan ini, sekitar 11,49 % dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan, berikutnya 35,11 % adalah kawasan hutan, baik hutan rakyat maupun hutan negara. Sementara sisanya telah dimanfaatkan masyarakat untuk

bangunan dan sebagainya. Lebih jelasnya jenis penggunaan lahan di Kecamatan Talawi tergambar pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Talawi.

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Kampung/Pemukiman	923	9,29
2.	Kantor/Industri	903	9,09
3.	Sawah	1.142	11,49
4.	Kebun/Ladang	3	0,03
5.	Kebun Campuran	1.614	16,24
6.	Perkebunan	1.182	11,89
7.	Hutan	3.490	35,11
8.	Semak/alang-alang	188	1,89
9.	Kolam/empang/danau	49	0,49
10.	Tanah terbuka/tandus	411	4,14
11.	Taman Rekreasi/Olahraga	34	0,34
Jumlah		9.939 Ha	100 %

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kota Sawahlunto (2009).

Kecamatan Talawi pada tahun 2009 memiliki penduduk sebanyak 17.388 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 8.801 orang dan penduduk perempuan berjumlah 8.587 orang. Desa Talawi Mudik memiliki persentase jumlah penduduk paling besar setelah desa Talawi Hilir yaitu sebanyak 2.680 jiwa dengan 1.365 penduduk laki-laki dan 1.315 penduduk perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Talawi lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kecamatan Talawi Menurut Desa dan Jenis Kelamin.

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Sikalang	801	816	1.617
2.	Rantiah	282	292	574
3.	Salak	607	593	1.200
4.	Sijantang Koto	633	601	1.234
5.	Talawi Hilir	1.803	1.742	3.545
6.	Talawi Mudiak	1.365	1.315	2.680
7.	Bukik Gadang	623	600	1.223
8.	BatuTanjung	912	861	1.773
9.	Kumbayau	833	811	1.644
10.	Data Mansiang	102	78	180
11.	Tumpuak Tangah	840	878	1.718
Jumlah		8.801	8.587	17.388

Sumber : Talawi dalam Angka, BPS (2009)

4.2 Profil LKM Simauang Jaya

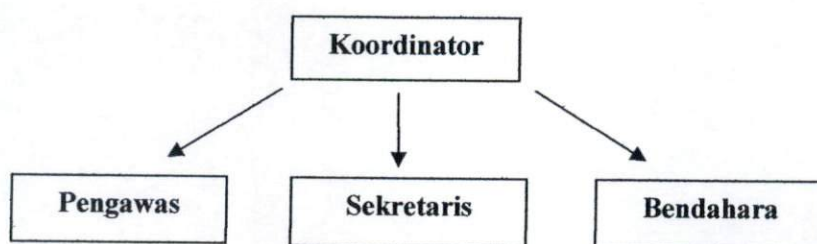
Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) adalah perhimpunan, yang merupakan lembaga pimpinan kolektif masyarakat warga, LKM ini merupakan milik seluruh masyarakat desa dan bukan milik pemerintah, perorangan atau kelompok masyarakat tertentu dan merupakan wadah sinergis seluruh masyarakat desa. LKM Simauang Jaya berdiri pada Hari Senin Tanggal 10 November 2008 yang berkedudukan di Desa Talawi Mudik. Berdirinya LKM ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan menuju masyarakat madani. LKM Simauang Jaya ini berazaskan kepada Pancasila sedangkan landasan dan dasar filosofinya adalah memberdayakan masyarakat untuk dapat menanggulangi kemiskinan secara mandiri , efektif dan berkelanjutan.

LKM Simauang Jaya memiliki Visi, Misi dan Nilai- Nilai serta Prinsip-prinsip yang selalu dipegang teguh. Visi LKM ini adalah meningkatkan ekonomi kerakyatan menuju masyarakat madani, sedangkan misinya adalah a. membangun sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan dasar b. meningkatkan kesejahteraan

masyarakat (ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan) c. meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Sedangkan nilai-nilai yang dianut LKM ini adalah a. Kejujuran b. Keadilan c. Kesetaraan d. Kebersamaan e. Kerelawan/ikhlas f. Dapat dipercaya semua pihak. LKM Simauang Jaya dalam melaksanakan kegiatannya menerapkan prinsip-prinsip universal kemasyarakatan yakni: a. Demokratis b. Partisipasi c. Transparansi d. Desentralisasi .

Pendirian LKM ini bertujuan untuk membangun organisasi masyarakat warga yang layak dan mampu memberikan pelayanan dan wadah perjuangan masyarakat miskin untuk menyalurkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat , khususnya dalam penanggulangan kemiskinan dan pembangunan permukiman. Mempercepat upaya pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui penguatan kapital sosial dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memperkuat keswadayaan masyarakat warga. Menumbuhkembangkan pemberdayaan sosial kemasyarakatan, ekonomi lokal berbasis keluarga, pemberdayaan sarana dan prasarana dasar lingkungan. Meningkatkan jaringan kerjasama antar lembaga masyarakat dalam koordinasi dan keterpaduan penanggulangan kemiskinan.

Pimpinan Kolektif LKM Simauang Jaya terdiri dari sebelas orang dan satu diantaranya dipilih sebagai koordinator, untk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1 struktur organisasi LKM Simauang Jaya berikut ini.



Gambar 1. Struktur Organisasi LKM Simauang Jaya

Sumber:

(Pengurus LKM Simaung Jaya)

4.3 Identitas Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada didalam cakupan LKM Simauang Jaya. Identitas responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah tanggungan dan status perkawinan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Identitas Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	10	40,00
	Perempuan	15	60,00
2	Umur		
	<25	0	0
	25-50	25	76,00
	>50	1	24,00
3	Pendidikan		
	SD	5	20,00
	SMP	15	60,00
	SMA/ sederajat	5	20,00
4	Pekerjaan		
	Petani	21	84,00
	RT	1	4,00
	Swasta	3	12,00
5	Status Perkawinan		
	Kawin	22	88,00
	Duda	1	4,00
	Janda	2	8,00
6	Jumlah Tanggungan		
	0	1	4,00
	1 - 2 orang	8	32,00
	3 - 4 orang	15	60,00
	≥ 5 orang	1	4,00

Dari 25 responden umumnya respondennya berjenis kelamin perempuan dan kebanyakan hanya tamat SMP, pekerjaan utamanya adalah petani dan berstatus kawin, jumlah tanggungannya umumnya berjumlah 3- 4 orang, sedangkan umur responden umumnya masih dalam usia produktif yaitu sekitar 25- 50 tahun.

Tabel 11. Waktu, Tempat dan Lama Wawancara

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Waktu Wawancara		
	Pagi	6	24.00
	Siang	1	4.00
	Sore	18	72.00
2	Lama Wawancara		
	10 - 20 menit	18	72.00
	20 - 30 menit	0	0
	30 - 40 menit	5	20,00
	40 - 50 menit	2	8.00
3	Tempat Wawancara		
	Rumah	19	76.00
	Sawah	2	8.00
	Ladang	3	12,00
	Warung	1	4.00

Dari Tabel 11 diatas bisa dilihat bahwa wawancara umumnya dilakukan pada sore hari dan lama wawancara sekitar 30 – 40 menit, dan kebanyakan wawancara dilakukan dirumah responden. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan dan barulah responden diberikan quisioner untuk mengetahui lebih jelas tentang data rumah dan identitas respon tersebut. Wawancara pun banyak dilakukan di rumah responden, hanya beberapa saja yang dilakukan di sawah, ladang maupun warung. karena pada sore hari itulah waktu yang tepat untuk melakukan wawancara selain responden dalam keadaan santai atau tidak dalam keadaan sibuk bekerja mereka pun lebih nyaman dalam memberikan jawaban.

Untuk melihat lebih jelas tentang kondisi rumah responden bisa dilihat pada Tabel 12, yaitu tabel kondisi rumah responden, tabel ini memberikan informasi tentang status kepemilikan rumah, jenis rumah, ukuran rumah, jenis atap rumah, jenis lantai rumah, jumlah kamar mandi dan jumlah kamar tidur.

Tabel 12. Kondisi Rumah Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Status Rumah		
	Milik Sendiri	25	100.00
	Sewa	0	0
	Warisan	0	0
2	Jenis Rumah		
	Permanen	0	0
	Semi Permanen	25	100.00
	Kayu	0	0
3	Jenis Atap		
	Seng	25	100.00
	Genteng	0	0
	Kayu	0	0
4	Jenis lantai		
	Keramik	0	0
	Semen	25	100.00
	Tanah	0	0
5	Penerangan Rumah		
	Listrik PLN	23	92.00
	Genset	0	0
	Lampu Minyak Tanah	2	8.00
6	Jumlah Kamar Mandi		
	0	1	4.00
	1	24	96.00
	2	0	0
7	Jumlah Kamar Tidur		
	0	0	0
	1	25	100.00
	2	0	0
8	Ukuran Rumah 4 x 6 m	25	100.00

Dari Tabel diatas bisa kita lihat umumnya rumah yang dimiliki oleh responden adalah rumah pribadi atau milik sendiri dengan ukuran yang sama semuanya yaitu 4 x 6 m dan jenis atap rumah dari seng, lantai semen dan jenis

rumahnya semi permanen, semua rumah mempunyai satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Untuk penerangan rumah umumnya semuanya sudah memakai listrik dari PLN dan untuk sumber berita ada umumnya dari televisi dan radio, sedangkan ternak umumnya banyak yang memelihara ayam dan hanya beberapa orang yang memelihara kambing, untuk kendaraan umumnya responden mempunyai satu unit sepeda motor.

4.4 Tahapan Pelaksanaan Rehab Rumah Tidak Layak Huni

Pelaksanaan Rehab Rumah Tidak Layak Huni adalah program yang dibuat oleh LKM Simauang Jaya untuk membantu masyarakat yang tidak mampu mempunyai tempat tinggal yang layak. Program ini mendapat dana dari PNPM Mandiri Perkotaan dan dari sumbangan masyarakat sekitarnya atau disebut dengan dana swadaya masyarakat, tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni adalah sebagai berikut:

Pembentukan LKM dilakukan dengan cara dipilih secara langsung oleh masyarakat, disini masyarakat dikumpulkan dan diberi kesempatan untuk memilih maksimal tiga orang calon untuk pengurus LKM, masyarakat juga boleh memilih diri sendiri untuk diajukan sebagai calon pengurus LKM. Setelah mendapatkan calon 10 orang perdusun, barulah dilakukan pemilihan tingkat desa. Desa Talawi Mudik mempunyai empat dusun yaitu dusun Binasi, dusun Sago, dusun Tapian Nambar dan dusun Kumpanjang, sepuluh calon dari empat dusun tersebut dipilih lagi menjadi sebelas orang satu sebagai koordinator, satu sebagai pengawas, satu sebagai bendahara dan satu sebagai sekretaris, sedangkan tujuh orang anggota LKM yang lain sebagai pengurus, setelah mengadakan rapat dan semua pengurus LKM setuju dengan tugas masing-masing, semua pengurus sepakat untuk memberi nama LKM, dan koordinator memberi usul dengan nama LKM Simauang Jaya karena semua pengurus setuju maka diberilah nama LKM tersebut dengan nama LKM Simauang Jaya.

Setelah terbentuk LKM Simauang Jaya, maka LKM ini mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang program yang akan dilakukan oleh PNPM Mandiri Perkotaan, sosialisasi dilakukan dengan cara mengumpulkan masyarakat disekolah-sekolah, dikantor desa dan di KAN (Kerapatan Adat Nagari), sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat bersedia membantu program ini dan lebih mengenal PNPM Mandiri Perkotaan, agar diterima dengan baik oleh semua masyarakat dan tidak terjadi saling iri nantinya.

Sebelum menentukan siapa yang berhak mendapatkan bantuan rehab rumah tidak layak huni ini LKM Simauang Jaya membentuk relawan untuk mendata masyarakat yang berhak mendapatkan bantuan tersebut, setelah terbentuknya relawan barulah dilakukan pendataan desa, pendataan desa disini bertujuan untuk mencari di desa mana terdapat rumah yang tidak layak huni atau berhak untuk mendapatkan bantuan rehab rumah tidak layak huni ini. Pembentukan relawan dilakukan oleh perangkat desa dan koordinator LKM Simauang Jaya, dengan cara mengadakan rapat dan mencari siapa yang akan bersedia menjadi relawan, relawan disini jumlahnya tidak terbatas, relawan ini berasal dari pemuda didesa Talawi Mudik dan orang-orang yang peduli dengan masyarakat kurang mampu dan mendukung program rehab rumah tidak layak huni ini, setelah mendapatkan relawan barulah dilakukan pendataan desa.

Pendataan desa adalah mencari informasi tentang masyarakat miskin yang ada disuatu desa, dalam pendataan desa ini akan diketahui apakah masih banyak penduduk yang miskin di desa tersebut, disinilah langkah awal penentuan siapa yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni dari PNPM Mandiri Perkotaan. Pendataan desa dilakukan oleh relawan yang telah terpilih, dalam pendataan desa ini relawan mencari rumah warga yang benar-benar perlu diberikan bantuan atau yang tidak layak huni yang benar-benar layak untuk menerima bantuan, setelah dilakukan pendataan desa hasilnya dilaporkan kepada koordinator LKM Simauang Jaya barulah setelah itu dilakukan pendataan penduduk.

Pendataan penduduk dilakukan setelah mendapatkan data dari pendataan desa, pendataan penduduk disini adalah mendata lebih dalam penduduk yang akan menerima bantuan, apakah mereka layak untuk mendapatkan bantuan rehab rumah tidak layak huni atau tidak, agar bantuan yang diberikan nanti tepat sasaran, pendataan penduduk juga dilakukan oleh relawan yang telah terpilih dan datanya dilaporkan juga kepada koordinator LKM Simauang Jaya. Pendataan penduduk disini dengan melihat kriteria rumah dan penghasilan penduduk yang akan menerima bantuan.

Pemetaan swadaya adalah suatu pendekatan partisipatif yang dilakukan masyarakat untuk menilai serta merumuskan sendiri berbagai persoalan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki sehingga hasil dari identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki, masyarakat dapat kebutuhan nyata untuk menanggulangi persoalan yang sedang dihadapinya. Semua penggalian informasi, analisa dan rumusan masalah dilakukan oleh masyarakat, fasilitator hanya memfasilitasi proses.

Keterlibatan orang luar diharapkan sekecil mungkin dalam pemetaan swadaya ini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat khususnya masyarakat miskin untuk mengenali persoalannya serta memahami potensi yang dimilikinya, sehingga secara bersama-sama memiliki kesadaran untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut dengan potensi yang ada.

Setelah dilakukan pemetaan swadaya barulah bisa ditentukan siapa yang berhak menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni ini, penentuan penerima bantuan ini juga dilakukan bersama-sama dengan warga, masyarakat dikumpulkan dan disana lah diberitahukan siapa yang mendapatkan bantuan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Penghasilan < 500.000/bulan
- b. Rumah dinding bambu
- c. Lantai tanah
- d. Tidak mempunyai MCK
- e. Milik Sendiri

Setelah memenuhi kriteria rumah di atas barulah mereka bisa dicalonkan sebagai penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni dari PNPM Mandiri Perkotaan.

Setelah mendapatkan rumah yang sesuai dengan kriteria penerima bantuan barulah dipilih calon penerima, pemilihan ini dilakukan bersama-sama dengan perangkat desa, relawan, pengurus LKM Simauang Jaya, dari data yang didapatkan oleh relawan didapatkan 25 orang yang berhak mendapatkan rumah bantuan ini, karena memenuhi syarat-syarat penerima bantuan diatas, didalam rapat pemilihan calon penerima, disebutkan siapa saja yang berhak menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni dari PNPM Mandiri Perkotaan, dalam rapat ini juga dibahas tentang rancangan model rumah yang akan diberikan dan perkiraan biaya yang akan dihabiskan untuk keseluruhan rumah bantuan, serta kesediaan gotong royong dalam membangun rumah bantuan tersebut, karena tukang yang disediakan oleh PNPM Mandiri Perkotaan hanya satu orang saja, didalam rapat itu juga dipilih ketua kelompok dari masyarakat penerima bantuan rumah tidak layak huni untuk melaksanakan gotong royong dalam melaksanakan program bantuan ini. Untuk anggaran dana yang diberikan satu rumah hanya diberikan lima juta rupiah dan itu diberikan dalam bentuk bahan bangunan yang diperlukan oleh rumah tersebut, semua bahan bangunan yang diberikan kepada setiap responden sama jenis dan kualitasnya tidak ada yang dibedakan satu sama lain, agar tidak terjadi saling iri sesama masyarakat yang menerima bantuan, dalam pemberian bantuan ini tidak semua rumah yang dirombak habis, semua dilihat dari kondisi rumah, kalau rumah tersebut memang tidak bisa dipakai lagi atau dikatakan sangat tidak layak barulah rumah itu dibongkar dan dibuat baru seperti rancangan rumah yang telah disepakati sebelumnya, tetapi kalau rumah tersebut masih bisa dikatakan layak maka bantuan yang diberikan hanya apa yang diperlukan saja.

Setelah disepakati kapan program tersebut dimulai kepala tukang dan ketua dari masyarakat yang menerima bantuan membuat jadwal dalam pengerjaan rehabilitasi rumah bantuan tersebut, mulai dari penentuan lokasi rumah, jangka waktu

pelaksanaan program disini mereka sepakat mengerjakan satu rumah 3-4 hari, untuk tenaga tukang didapatkan dari orang-orang yang menerima bantuan semua ikut berpartisipasi dan masyarakat yang peduli juga ikut membantu dalam pengerjaan rehab rumah tidak layak huni ini, sebelum pengerjaan rumah mereka membagi tugas masing-masing dalam mengerjakan rumah tersebut, aturan pekerjaan, penyediaan bahan dan jangka waktu pengerjaan rumah bantuan tersebut.

4.5 Peran PNPM Mandiri Perkotaan dalam Penguatan Modal Sosial Petani

4.5.1 Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu fungsi penting dalam modal sosial masyarakat. Kepercayaan merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama. Kepercayaan sosial berfungsi sebagai perekat sosial (social glue) yang merupakan prasyarat penting modal sosial menuju fungsi modal sosial yang menjembatani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat penerima rumah rehab layak huni, bahwa kepercayaan yang dirasakan oleh masyarakat ditandai dengan respon yang diberikan oleh masyarakat dalam pemilihan ketua kelompok, tidak ada saling mencurigai, sering berdiskusi atau tukar informasi sesama masyarakat, tidak ada rasa saling mencurigai terhadap sesama responden dalam penerimaan bahan bangunan yang diberikan, dan dalam pembagian tugas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Respon terhadap kepercayaan

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
1.	Pemilihan Ketua Kelompok	a. Keterbukaan dalam pemilihan ketua	a.Calon ketua dipilih dengan musyawarah	3	0
			b.Calon ketua dipilih dengan menunjuk orang tertentu	2	25
			c.Calon ketua ditentukan langsung oleh kepala desa	1	0
		b. Penentuan calon ketua	a.Calon ketua dipilih dengan musyawarah	3	0
			b.Calon ketua dipilih dengan menunjuk orang tertentu	2	25
			c.Calon ketua ditentukan langsung oleh kepala desa	1	0
2.	Tidak ada lagi saling mencurigai	a. Dalam penyediaan bahan terutama material yang diterima	a.Semua bahan material yang diterima oleh penerima sama jenis dan kualitasnya	2	25
			b. Bahan material yang diterima tidak sama jenis dan kualitasnya	1	0
		b. Jadwal pengerjaan rumah	a.Pengerjaan rumah dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan	2	25
			b.Pengerjaan rumah tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan	1	0

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
		c. Pembagian tugas	a. Pembagian tugas dilakukan secara adil dan merata untuk setiap penerima	2	25
			b. . Pembagian tugas dilakukan secara tidak adil untuk setiap responden	1	0
		d. Kehadiran semua anggota dalam goro	a. Semua anggota turut hadir dalam kegiatan goro membangun rumah	3	25
			b. Hanya sebagian saja yang hadir dalam pengerjaan rumah	2	0
			c. Hanya sebagian kecil anggota yang mengikuti goro	1	0
3.	Sering berdiskusi atau tukar informasi sesama masyarakat	a. Dalam pembagian tugas	a. Pembagian tugas dilakukan dengan cara berdiskusi antara ketua dengan semua responden	2	25
			b. Setiap tugas dibagi langsung oleh ketua untuk masing-masing responden	1	0
		b. Musyawarah sebelum pengerjaan rumah	a. Penerima sering melakukan musyawarah dengan ketua sebelum mulai bekerja	3	25
			b. . Penerima jarang melakukan musyawarah sebelum mulai bekerja	2	0
			c. Penerima tidak pernah bermusyawarah sebelum mulai bekerja	1	0
		c. Pergantian hari kalau ada yang tidak bisa hadir	a. Setiap penerima yang berhalangan hadir dalam goro selalu melakukan pergantian hari	2	25
			b. Tidak pernah ada sanksi kalau ada penerima yang tidak hadir dalam goro	1	0

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa respon yang diberikan masyarakat terhadap kepercayaan dalam pemilihan ketua kelompok adalah pemilihan ketua kelompok dipilih dengan cara menunjuk orang tertentu. Hal ini terlihat pada kondisi keterbukaan dalam pemilihan ketua kelompok, penentuan calon ketua, ini artinya belum ada kepercayaan penuh untuk memilih langsung dari masyarakat, karena pemilihan ketua kelompok tidak dilakukan dengan musyawarah. Selanjutnya kepercayaan yang timbul dari masyarakat dengan ditandai dengan tidak ada lagi saling mencurigai antara masyarakat dalam penyediaan bahan material yang diterima untuk setiap masyarakat, dimana bahan-bahan yang diterima oleh setiap responden tidak ada perbedaan baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Jadwal pengerjaan rumah dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, pembagian tugas dilakukan secara adil untuk setiap responden, serta kehadiran semua anggota responden dalam kegiatan gotong royong dalam membangun rumah.

Kepercayaan juga timbul dengan adanya sering berdiskusi atau tukar informasi sesama masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan pembagian tugas dalam pengerjaan rumah dengan melakukan diskusi sesama masyarakat sehingga setiap masyarakat memiliki tugas masing-masing dalam pengerjaan rumah. Selanjutnya musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat sebelum pengerjaan rumah dan partisipasi setiap masyarakat dan selalu memberikan pendapat dalam musyawarah sebelum pengerjaan rumah rehab layak huni.

4.5.2 Partisipasi dalam kelompok dengan adanya program

Membangun jaringan merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan pembangunan dimana stakeholder yang terkait secara intensif melakukan koordinasi perencanaan untuk memperoleh suatu kesepakatan atas kebutuhan masyarakat di daerahnya. Jaringan sosial ditentukan oleh kepatuhan akan norma dan saling percaya, jika kepatuhan terhadap norma dan saling percaya yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa partisipasi dalam suatu kelompok sangat perlu dilakukan, karena tanpa adanya partisipasi dari masyarakat

program rumah rehab layak huni ini tidak akan memberikan manfaat kepada masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kelompok pada program rumah rehab layak huni dilakukan dengan menghadiri rapat, ikut menyelesaikan masalah kelompok dan sering mengikuti bakti social atau gotong royong oleh masyarakat penerima bantuan program tersebut. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat tersebut setiap masyarakat penerima program diberikan suatu pernyataan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Respon masyarakat terhadap partisipasi dalam kelompok

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
1.	Sering menghadiri rapat	a. Rapat tentang pengerjaan rumah	a.Setiap penerima selalu menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah	3	0
			b.Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah	2	25
			c. . Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah	1	0
		b. Rapat penerimaan bahan material	a.Setiap penerima selalu menghadiri rapat penerimaan material	3	0
			b.Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat penerimaan material	2	25
			c. Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat penerimaan material	1	0
		c. Rapat jadwal kerja	a.Setiap penerima selalu menghadiri rapat jadwal kerja	3	0
			b.Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat jadwal kerja	2	25
			c. . Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat jadwal kerja	1	0

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
2.	Ikut dalam menyelesaikan masalah kelompok	a. Ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang	a.Setiap penerima selalu ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang	3	0
			b.Hanya beberapa penerima saja yang tidak ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang	2	0
			c. Hanya ketua yang selalu menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang	1	25
		b. Ikut menyelesaikan masalah kalau ada anggota yang bermasalah	a.Setiap penerima selalu ikut menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah	3	0
			b.Hanya beberapa penerima saja yang tidak ikut menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah	2	25
			c. Hanya ketua yang selalu menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah	1	0

Berdasarkan Tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam kelompok pengerjaan rehab rumah tidak layak huni adalah dengan kondisi yang sudah bagus. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam menghadiri rapat pengerjaan rumah, penerimaan bahan material dan rapat jadwal kerja. Setiap masyarakat penerima program bantuan selalu menghadiri rapat dan ikut berpartisipasi mengeluarkan pendapat dalam kegiatan rapat pengerjaan rumah rehab layak huni.

Namun apabila masyarakat ada yang tidak ikut menghadiri rapat akan diberikan sangsi oleh penyelenggara program tersebut. Sangsi tersebut berupa penambahan jam kerja bagi yang tidak ikut dalam rapat tersebut.

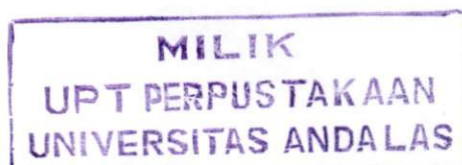
4.5.3 *Resiprocity* atau saling tukar kebaikan dengan adanya program

Resiprocity atau saling tukar kebaikan disini terlihat dalam kepedulian terhadap sesama masyarakat, *resiprocity* mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan adanya saling tukar kebaikan maka rasa kebersamaan, kekeluargaan dan tenggang rasapun akan tercipta didalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 15. Respon terhadap *Resiprocity*

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
1.	Selalu berbagi informasi atau ide dalam masyarakat	a. Selalu menyampaikan informasi baru kepada masyarakat yang belum tau	a. Selalu memberikan informasi baru kepada semua penerima	3	25
			b. Hanya memberikan informasi baru kepada orang tertentu saja	2	0
			c. Tidak pernah menyampaikan informasi baru kepada orang lain	1	0
2.	Mempunyai rasa solidaritas yang tinggi	a. Bersedia membantu anggota yang dalam kesusahan	a. Selalu membantu penerima yang lain kalau ada yang dalam kesulitan dalam mengerjakan tugasnya masing-masing	2	25
			b. Tidak peduli kepada penerima yang sedang mengalami kesulitan	1	0

Berdasarkan Tabel 15 diatas dengan adanya program bantuan rehab rumah tidak layak huni ini, maka masyarakat lebih sering bertukar informasi atau ide dalam masyarakat, ini bisa kita lihat dari respon masyarakat dari pilihan jawaban yang



dipilih, responden saling memberikan saran untuk proses pengerjaan rumah agar lebih baik, selalu menyampaikan informasi baru kepada masyarakat yang belum mengetahui informasi tersebut, bersedia memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada sesama responden, dan bersedia membantu masyarakat yang dalam kesusahan.

4.5.4 Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan adanya program

Terlaksananya ketaatan terhadap nilai/norma yang berlaku secara umum akan mengkoordinir kepentingan orang banyak. Berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma, dimana manusia sebagai modal penduduk dan sumberdaya manusia bahwa dalam beraktifitas sebagai manusia diperlukan norma yang mengatur hubungan interaksi antara sesama manusia dalam kehidupan.

Tabel 16. Respon terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
1.	Saling menghargai sesama masyarakat	a. Saling menghargai tugas masing-masing	a. Selalu menghargai pekerjaan yang telah dilakukan oleh penerima yang lainnya	2	25
			b. Tidak pernah menghargai pekerjaan yang telah dilakukan oleh penerima lainnya	1	0
2.	Selalu mensyukuri nikmat	b. Mensyukuri bantuan yang diterima	a. Selalu bersyukur dengan bantuan yang diterima	2	25
			b. Tidak pernah bersyukur dengan bantuan yang telah diterima	1	0

Berdasarkan Tabel 16 diatas dapat kita lihat dengan adanya program ini masyarakat masih menghargai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, ini bisa kita

lihat dengan masih adanya rasa saling menghargai sesama masyarakat, contohnya dengan menghargai tugas masing-masing responden, menghargai pekerjaan yang sudah dilakukan oleh responden, selalu mensyukuri nikmat, contohnya dengan mensyukuri bantuan yang diterima dan menerima tugas yang diberikan dengan senang hati.

4.5.5 Norma sosial yang ada dalam masyarakat sebelum dan sesudah adanya program

Norma sosial yang ada dalam masyarakat ini memang sangat dihargai, sebelum dan sesudah adanya program ini pun masyarakat selalu menjunjung tinggi norma sosial yang ada dalam masyarakat, karena kalau ada masyarakat yang tidak mematuhi norma sosial yang ada dalam masyarakat maka mereka akan dikucilkan dalam hidup bermasyarakat.

Tabel 17. Respon terhadap norma sosial

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
1.	Menghargai norma yang ada dalam masyarakat	a. Menghargai peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah bantuan	a. Selalu mematuhi peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah	3	25
			b. Kadang-kadang melanggar peraturan yang ada	2	0
			c. Tidak mematuhi peraturan yang ada	1	0
2.	Mempunyai aturan dalam melakukan sesuatu	a. Tidak pernah melanggar aturan dalam mengerjakan tugas masing-masing	a. Selalu taat kepada aturan yang telah disepakati	2	25
			b. Tidak pernah menaati aturan yang telah disepakati	1	0

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat masih menghargai norma sosial yang ada, ini bisa kita lihat dengan respon yang diberikan

oleh responden mereka masih menghargai peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah bantuan, tidak pernah melanggar aturan dalam mengerjakan tugas masing-masing dan semua dilakukan berdasarkan dengan ketentuan yang ada.

4.5.6 Tindakan yang proaktif dengan adanya program

Tabel 18. Respon terhadap tindakan yang proaktif

No	Indikator	Alat Ukur	Pengukuran		
			Pilihan	Skor	Hasil
1.	Berperan aktif dalam kegiatan masyarakat	a. Selalu aktif dalam goro pengerjaan rumah	a.Selalu aktif mengikuti goro disetiap rumah penerima lainnya	3	25
			b.Jarang menghadiri goro dirumah penerima lainnya	2	0
			c.Tidak pernah mengikuti goro disetiap rumah penerima lainnya	1	0
2.	Selalu aktif dalam kegiatan sosial	a. Tidak pernah tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah	a.Selalu hadir dalam setiap rapat tentang pengerjaan rumah	3	25
			b. Jarang menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah	2	0
			c. Tidak pernah menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah	1	0

Berdasarkan Tabel 18 diatas dapat kita lihat bahwa hasil daridengan adanya program rehab rumah tidak layak huni yang dilakukan oleh PNPM Mandiri Perkotaan meningkatkan tindakan proaktif masyarakat, contohnya dalam mengikuti goro dalam pengerjaan rumah dan aktif dalam kegiatan sosial dalam masyarakat, ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan kesan yang positif dengan adanya program ini, dari data yang didapatkan maka setelah ditabulasikan didapatkan hasil

jumlah skor keseluruhan adalah 1225 dan skor yang diharapkan 1650, maka untuk mencari hasil rata-ratanya adalah dengan memakai rumus berikut ini,

$$\frac{1225}{1650} \times 100 \%$$

Dari hasil penghitungan didapatkan hasil 74,5 %, maka dapat disimpulkan bahwa PNPM Mandiri Perkotaan berperan dalam penguatan modal sosial masyarakat yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni di desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahapan pelaksanaan rehab rumah tidak layak huni mempunyai lima tahapan dalam memberikan bantuan tersebut kepada masyarakat dimulai dari proses pembentukan relawan, pendataan desa, pendataan penduduk, pemetaan swadaya, barulah dipilih siapa yang berhak menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni ini, semua proses yang dilakukan sebelum menentukan siapa yang berhak menerima bantuan ini dilakukan oleh pengurus LKM Simaung Jaya dengan para masyarakat yang menjadi relawan PNPM Mandiri Perkotaan hanya memfasilitasi saja.
2. Program rehab rumah tidak layak huni yang telah dilakukan oleh PNPM Mandiri Perkotaan melalui LKM Simaung Jaya sangat membantu masyarakat khususnya petani dalam penguatan modal sosial, ini bisa kita lihat dari enam indikator modal sosial kepercayaan, partisipasi dalam masyarakat, *reciprocity* atau saling tukar kebaikan, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, norma sosial yang ada dan tindakan yang proaktif, berdasarkan hasil respon yang diberikan oleh semua responden menunjukkan kalau banyak yang terpenuhi, dari hasil penghitungan didapatkan hasil 74,5 %, maka dapat disimpulkan bahwa PNPM Mandiri Perkotaan berperan dalam penguatan modal sosial masyarakat yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni di desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan:

1. Tahapan pelaksanaan rehab rumah tidak layak huni yang dilakukan oleh LKM Simaung Jaya mulai dari proses pembentukan relawan, pendataan desa, pendataan penduduk, pemetaan swadaya, sampai pemilihan yang akan menerima

bantuan sudah bagus dan terorganisir dengan baik, mudah-mudahan pada program yang selanjutnya agar bisa dipertahankan.

2. Pengurus LKM Simauang Jaya agar dapat membuat program yang lebih banyak lagi untuk menanggulangi kemiskinan di Kecamatan Talawi, dan untuk meningkatkan rasa kepercayaan antar semua masyarakat dan kepada pengurus PNPM Mandiri Perkotaan lebih banyak lagi memberikan bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu agar angka kemiskinan semakin berkurang sehingga masyarakat lebih sejahtera, mandiri dan berdaya. Kepada masyarakat yang menerima bantuan rehab rumah tidak layak huni semoga bisa bermanfaat dan bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya semoga kedepannya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja. 2004. Gambaran Kemiskinan Petani dan Alternatif Pemecahannya. www.ireyogya.org. [15 Agustus 2011]
- Anonim. 2006. P2KP-Urban Poverty Project. <http://p2kp-urbanpoverty.blogspot.com>. [20 September 2011]
- Badaruddin. 2008. Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Masyarakat Melalui Pemanfaatan Modal Sosial. Medan. Sumatera Utara.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Modul Dasar PNPM Mandiri Perkotaan*. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Panduan Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan*. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- DfID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. www.ceciasia.org. [17 Agustus 2011]
- Fajariyadi, Hasbullah. 2010. *Modal Sosial dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Studi Tentang Pelaksanaan PNPM Mandiri di Kelurahan Dalpenang Kota Sampang*. <http://eprint.umm.ac.id>. [14 Juli 2011]
- Gusman, Ade. 2010. *Hubungan Tingkat Modal Sosial Masyarakat dengan Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Kubu Tanjung Kota Bukittinggi*. [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Harahap, Ibnuhammad. 2002. *Analisa Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa*. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta. MR-United Press.
- Kriyantono, S. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Maulana, Fatwa. 2009. *Pemanfaatan Modal Sosial Masyarakat Pada Program Pembangunan Gampong (PPG) Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara*. [Thesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Nes, Marnia. 2009. Modul Modal Sosial. www.scribd.com. [14 September 2011]
- Nurhidayat, Slamet. 2010. <http://p2kpsumbar.wordpress.com> [14 September 2011]
- Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. 2007.
- Pranadji, Tri. 2006. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. Jurnal Agro Ekonomi. V.24. Bogor.
- Raharjo, Totok. 2008. Konsep PNPM Mandiri Perkotaan. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Pedesaan*. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.

Lampiran 1 Nama-nama penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni

Nomor	Nama Responden	Umur	JK	Pendidikan	Status	Pekerjaan
1	Dewi Fitri Anita	31	P	SMP	Kawin	Petani
2	Ida	70	P	SD	Janda	RT
3	Syaiful	35	L	SMP	Kawin	Petani
4	Asmaniar	48	P	SMP	Kawin	Petani
5	Herman	52	L	SMP	Kawin	Petani
6	Amris	47	L	SMA	Kawin	Petani
7	Nuraini	42	P	SMP	Kawin	Petani
8	Sawir	49	L	SMP	Kawin	Petani
9	Bujang	44	L	SD	Kawin	Petani
10	Emiyati	51	P	SMP	Kawin	Petani
11	Yurnelis	47	P	SD	Kawin	Petani
12	Darmawilis	37	P	SMP	Kawin	Swasta
13	Monik	41	P	SMP	Kawin	Petani
14	Yusherita Agus	38	P	SMA	Kawin	Petani
15	Syahrial	56	L	SMP	Duda	Petani
16	Sumantri	47	L	SD	Kawin	Petani
17	Yeta Reni Azwar	52	P	SMP	Kawin	Petani
18	Herman	50	L	SMP	Kawin	Swasta
19	Gusneli	45	P	SMP	Kawin	Petani
20	Yusnadi	49	P	SMA	Janda	Petani
21	Hery Sasmana	43	L	SMA	Kawin	Petani
22	Aldrison	39	L	SD	Kawin	Petani
23	Husni	40	P	SMP	Kawin	Swasta
24	Eda Fitria	34	P	SMA	Kawin	Petani
25	Yuliarsi	39	P	SMP	Kawin	Petani

Lampiran 2. Matriks Data Set Penelitian

TUJUAN	VARIABEL	INDIKATOR	DATA DAN SUMBER DATA	METODA PENGUMPULAN DATA	ANALISA DATA
1. Mendiskripsikan tahapan pelaksanaan program rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kec. Talawi Kota Sawahlunto.	1. Pembentukan relawan 2. Pendataan desa 3. Pendataan penduduk 4. Pemetaan swadaya 5. Penentuan yang akan menerima bantuan 6. Memberikan dana perbaikan 7. Mengawasi proses pengerjaan rumah 8. Melihat hasil program	- Mencari relawan untuk mendata penduduk dan desa - Mendata desa yang akan diberi bantuan - Mendata penduduk yang akan menerima bantuan - Penggolongan masyarakat - Penentuan penduduk yang akan menerima bantuan	Data Primer dan Sekunder Sekretariat LKM Simauang Jaya, key informan, responden	Wawancara dan kuisisioner	Deskriptif Kualitatif

<p>2. Mendiskripsikan peran PNPM Mandiri Perkotaan dalam penguatan modal sosial petani terhadap penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni di Desa Talawi Mudik Kec.Talawi Sawahlunto.</p>	<p>1. Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat sebelum dan sesudah program</p> <p>2. Partisipasi dalam kelompok sebelum dan sesudah program</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara masyarakat mengorganisir diri dalam menentukan siapa yang harus memimpin mereka - Perasaan aman ditengah masyarakat - Saling bertukar informasi dengan jujur dan terbuka - Bisa mengambil keputusan bersama dan bisa berkomitmen dalam pelaksanaan pemecahan masalah - Menghadiri pertemuan lokal dalam masyarakat - Keterlibatan sebagai pengurus pada perhimpunan atau organisasi lokal - Keikutsertaan dalam aksi kolektif masyarakat dilingkungan tempat tinggal - Partisipasi dalam kehidupan organisasi dan keterlibatan dalam menyelesaikan problem jaringan - Seberapa luas masyarakat dalam menerima informasi, semakin banyak informasi yang mereka peroleh, itu artinya semakin luasnya jaringan dalam masyarakat. 	<p>Data Primer dan Sekunder Sekretariat LKM Simauang Jaya, key informan, responden</p>	<p>Wawancara dan kuisioner</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>
---	---	--	--	--------------------------------	-------------------------------

	<p>3. <i>Resiprocity</i> atau saling tukar kebaikan sebelum dan sesudah program</p> <p>4. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebelum dan sesudah program</p> <p>5. Norma sosial yang ada dalam masyarakat sebelum dan sesudah program</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Naluri untuk membantu sangat kuat - Interaksi dengan tetangga yang masih intens - Masih mau ikut kegiatan gotong royong - Menyumbang dana atau tenaga secara spontan untuk suatu kegiatan social yang ada dilingkungan tempat tinggal - Saling berbagi informasi atau ide dengan masyarakat - Tidak seenaknya dalam bertindak atau masih saling menghargai - Pandangan tentang tujuan hidup didunia - Rasa dihargai oleh masyarakat didalam komunitas - Merasa bahagia atas apa yang telah diperoleh - Masih menghargai norma-norma yang ada dalam masyarakat - Punya aturan dalam bertindak - Tidak mempermalukan diri sendiri, keluarga atau masyarakat/masih punya acuan dalam bertindak 			
--	--	--	--	--	--

	6. Tindakan yang proaktif sebelum dan sesudah program	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mendukung dan berperan aktif dalam semua kegiatan dalam masyarakat - Rasa kebersamaan dan memiliki yang tinggi - Selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat - Aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial 			
3. Mengetahui hasil pencapaian dalam penguatan modal sosial petani terhadap penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni yang telah dilakukan oleh PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Talawi Mudik Kecamatan Talawi Sawahlunto.	Evaluasi program yang telah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dari fasilitas dan pelayanan yang dalam masyarakat - Perasaan aman ditengah masyarakat - Partisipasi dalam kehidupan organisasi ditingkat lokal dan keterlibatan dalam menyelesaikan masalah - Frekuensi berhubungan dalam keluarga dan masyarakat - Penghargaan terhadap nilai nilai dan norma sosial yang ada - Selalu berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau proaktif - Keterbukaan semua masyarakat dengan pemerintah 	Data Primer dan Sekunder Sekretariat LKM Simauang Jaya, key informan, responden	Wawancara dan kuisisioner	Deskriptif Kualitatif

		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya perselisihan atau kekacauan yang terjadi dalam masyarakat - Kepuasan masyarakat terhadap program yang telah dilakukan oleh pemerintah 			
--	--	---	--	--	--

SURAT PERJAJIAN PEMANFAATAN DANA LINGKUNGAN (SPPD-L)

PNPM MANDIRI PERKOTAAN

Proyek : PNPM MANDIRI Perkotaan Tahun Anggaran 2009

Paket Perjanjian Kerja : Pekerjaan Rehab Rumah Tidak Layak Huni

No Perjanjian Pemanfaatan Dana Lingkungan : 13730406 – Prop 00

Berdasarkan :

1. Surat Perjanjian Penyaluran Bantuan BLM (SPPB BLM) Antara BKM Simauang Jaya dengan Penanggung Jawab Operasional kegiatan(PJOK)PNPM Mandiri Perkotaan Kec. Talawi / Kota Sawahlunto ,Nomor : tanggal 11 November 2009

Kami Yang Bertanda Tangan dibawahini :

I. Nama : Yasril Rusin

Jabatan : Koordinator Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Simauang Jaya

Desa Talawi Mudiak, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan Hasil Musyawarah Masyarakat Desa/Kelurahan dan disahkan /dicatatkan di

Notaris Zulfahmy,SH.MKn, Tanggal 19 November 2008

Alamat Jl.A. Yani Gg.Metro No.305 Sawahlunto

Selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**

II. Nama : Zainir

Jabatan :Ketua KSM Sejahtera

Desa Talawi Mudiak, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan Hasil Musyawarah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan disahkan/dicatatkan pada buku register BKM Simauang Jaya tentang KSM dengan No.Induk 02 Alamat Desa Talawi Mudiak

Selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** telah sepakat membuat perjanjian pemanfaatan dana lingkungan PNPM Mandiri Perkotaan dengan ketentuan sebagai berikut .

PASAL 1

LINGKUP PEKERJAAN

PIHAK KEDUA harus melaksanakan ,menyelesaikan,memperbaiki Pekerjaan yaitu :

Nama Paket/Jenis Pekerjaan : Rehab Rumah Tidak Layak Huni

Lokasi : Desa Talawi Mudiak

PASAL 2

DOKUMEN PERJANJIAN KERJA

Dokumen Perjanjian Kerja Sebagaimana ditentukan dibawah ini harus dibaca serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Perjanjian Pemanfaatan Dana Lingkungan (SPPD-L) ini Yaitu:

- 1) Surat Perjanjian Pemanfaatan Dana Lingkungan (SPPD-L)
- 2) Persyaratan Umum Perjanjian sebagaimana terlampir
- 3) Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Pembangunan Sarana & Prasarana
- 4) Dokumen Usulan Proposal Pelaksanaan kegiatan (termasuk catatan/perubahan hasil verifikasi)
 - (i) Jadwal Pelaksanaan Pekerjaan
 - (ii) Struktur Organisasi dan Usulan Tim Pelaksana Kegiatan KSM
 - (iii) Rencana Anggaran Biaya pelaksanaan & Kuantitas Pekerjaan
 - (iv) Daftar Usulan Tenaga Kerja
 - (v) Gambar Kerja
 - (vi) Adendum ,bila ada

PASAL 3

JANGKA WAKTU PELAKSANAAN PEKERJAAN

- 3.1 Sesuai dengan SPPD-L dan Lampirannya ini, jangka Waktu Penyelesaian Pekerjaan dihitung sejak Tanggal Mulai kerja adalah 21 hari (Dua puluh Satu hari kalender Kerja).
- 3.2 perjanjian Kerja tersebut berlaku sejak tanggal penanda -tanganan oleh kedua bilah pihak yang bersangkutan SPPD-L ini juga sekaligus sebagai Surat Perjanjian Mulai Kerja

PASAL 4

JUMLAH NILAI PERJANJIAN KERJA

Jumlah Nilai perjanjian kerja untuk pekerjaan yang tertuang didalam pasal (1) SPPD-L ini, sebagai mana dicantumkan dalam Rencana Anggaran Biaya pada dokumen usulan Proposal Pelaksanaan Kegiatan **PIHAK KEDUA** bersangkutan , sebesar : **Rp. 37.500.000** Rupiah tanpa Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

PASAL 5

HAK DAN KEWAJIBAN

5.1 PIHAK KEDUA menerima dari **PIHAK PERTAMA** untuk melaksanakan pekerjaan sebagai mana dimaksudkan dalam Pasal 1, berdasarkan uraian pekerjaan , Persyaratan serta gambar-gambar kerja dan keteuntuan lain yang terdapat dalam SPPD-L ini.

5.2 PIHAK KEDUA berkewajiban :

- (1). Melaksanakan, Menyelesaikan , dan memperbaiki pekerjaan dengan penuh ketelitian dan kesungguhan, serta menyediakan tenaga teknis pelaksana lapangan (atau mandor), tenaga kerja , bahan-bahan bangunan , peralatan kerja , pengangkutan kea tau dari lapangan dan di dalam atau disekitar pekerjaan
- (2). Melaksanakan, Menyelesaikan , dan memperbaiki seluruh pekerjaan sesuai dengan spesifikasi teknis yang telah ditentukan dalam perjanjian ini sampai diterima baik oleh

Konsultan Manajemen Wilayah, Kecuali apabila menurut Hukum ataupun secara fisik tidak mungkin dilakukan.

- (3) Menyediakan dan Memenuhi seluruh kontribusi swadaya masyarakat berupa Uang dan Aturan lainnya, dalam jumlah dan waktu yang sesuai yang tercantum dalam usulan proposal kegiatan KSM/Panitia sebelumnya.
- (4) Melakukan Pembongkaran dan atau perbaikan atas kekurangan pekerjaan yang telah dilaksanakan atas biaya sendiri/swadaya sesuai rekomendasi hasil sertifikasi atau sesuai perintah yang disampaikan oleh KMW.
- (5) Membuat Papan nama Dilokasi Pekerjaan,
- (6) Membuat administrasi dan laporan kemajuan pekerjaan secara berkala maupun laporan akhir Pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan dan Keuangan dengan dilampiri Photo-Photo kegiatan
- (7) Dalam hal terdapat kelebihan sisa dana nilai perjanjian **PIHAK KEDUA** tidak bersedia ataupun secara fisik tidak mungkin dilakukan pekerjaan tambahan untuk pemanfaatan kembali sisa dana tersebut maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikannya ke **PIHAK PERTAMA**.

5.3 **PIHAK PERTAMA** berkawajiban :

- (1) membayar kepada **PIHAK PERTAMA** atas pelaksanaan, penyelesaian, perbaikan pekerjaan pada waktu dan dengan cara yang telah ditentukan dalam perjanjian ini
 - (2) memantau dan memberikan bimbingan keterampilan kepada **PIHAK KEDUA** agar mutu konstruksi dan Administrasi hasil pekerjaan dapat tercapai, pelaksanaan hal ini selanjutnya secara harian akan dijalankan oleh Unit pengelola Lingkungan (UPL)
- 5.4 Tanggung jawab kedua bilah pihak dijelaskan secara lebih rinci pada persyaratan umum perjanjian ini dan merupakan satu kesatuan dalam perjanjian ini

PASAL 6

TAHAP PENCAIRAN

- 5.1 Pelaksanaan Pencairan pekerjaan tersebut dalam pasal (1) Surat Perjanjian ini akan dilaksanakan dalam 3 (Tiga) tahap Melalui Bank **PIHAK PERTAMA**
- 5.2 Tahap pertama sebesar 30% (tiga puluh perseratus) dari Nilai SPPD-L diberikan sebagai uang muka sebagai penandatanganan dokumen SPPD-L *tampa harus ada jaminan /Bank Garansi*. **PIHAK PERTAMA** mengajukan surat permintaan pembayaran dengan melampirkan Rencana Kerja dan Rencana Penggunaan Dana (RPD)
- 5.3 Tahap kedua sebesar 60% dari nilai SPPD-L dengan ketentuan prestasi pekerjaan telah mencapai minimum sebesar 30% dengan melampirkan RPD, Laporan Penggunaan Dana (LPD) dan Laporan Mingguan /Bulanan terakhir dan surat pernyataan kesanggupan menyelesaikan Seluruh kegiatan Fisik.
- 5.4 Tahap ketiga sebesar 10% dari nilai SPPD-L dengan ketentuan prestasi pekerjaan telah mencapai minimum sebesar 90% dengan melampirkan RPD, Laporan Penggunaan Dana (LPD) dan Laporan Mingguan /Bulanan terakhir.

PASAL 7

SANKSI

- 7.1 Berdasarkan hasil Penilaian Konsultan Manajemen Wilayah dan atau PJOK, apabila **PIHAK KEDUA** terbukti melakukan penyimpangan terhadap ketentuan teknis atau ditemukan adanya penyalahgunaan dana maka **PIHAK PERTAMA** dapat memberikan sanksi kepada **PIHAK KEDUA** berupa penghentian sementara pencairan dana dan atau pemutusan perjanjian dan atau pengembalian dana dan atau sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku
- 7.2 Bentuk-bentuk sanksi tersebut sebagaimana diuraikan secara rinci pada persyaratan Umum Perjanjian Pemanfaatan Dana Lingkungan

PASAL 8

PENYELESAIAN PEKERJAAN

- 8.1 Setelah Pekerjaan selesai 100% atau minimal 97%, **PIHAK KEDUA** berhak Pengajuan secara tertulis kepada **PIHAK PERTAMA** dan konsultan untuk melakukan Sertifikasi Pekerjaan.
- 8.2 Hasil Sertifikasi Pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh kedua bilah pihak dan KMW ini dituangkan dalam Berita Acara Penyelesaian Pekerjaan (BAP2)

PASAL 9

PEMELIHARAAN HASIL PEKERJAAN

PIHAK KEDUA sepakat dan berjanji untuk memelihara hasil pekerjaan atau sarana dan Prasarana yang telah dibangun melalui swadaya masyarakat dengan sebaik-baiknya.

PASAL 10

KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEUR)

- 10.1 Selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari dari terjadinya keadaan memaksa, Para Pihak Harus Saling berkonsultasi untuk memperoleh kesepakatan mengenai tindakan tetap apa yang harus dilakukan dalam keadaan itu.
- 10.2 Yang dimaksud Keadaan Memaksa (Force Majeur) adalah sebagai suatu kejadian yang tidak dapat dihindari dan diluar kemampuan dari satu pihak, yang menyebabkan salah satu pihak tersebut tidak mungkin melaksanakan tanggung jawabnya, atau tidak dapat melaksanakan tugasnya, keadaan seperti itu termasuk, tapi tidak terbatas pada perang huru-hara, epidemi, gempa bumi, badai atau akibat dari kondisi alam lainnya, pemogokan masal (kecuali apabila dalam hal pemogokan, larangan bekerja atau gangguan industri tersebut kedua bilah pihak atau salah satu pihak memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya keadaan memaksa) penyitaan atau tindakan lain oleh pemerintah.
- 10.3 keadaan memaksa tidak termasuk (i) kejadian yang disebabkan oleh kelalaian atau tindakan atau tindakan disengaja salah satu pihak (ii) kejadian dimana salah satu pihak dapat menduga hal-hak sebagai berikut: (A) pada saat itu sudah bisa dipertimbangkan konsekuensi dari adanya SPPD-L (B) menghindari atau mengatasi kendala dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh proyek.

10.4 keterlambatan pelaksanaan pekerjaan yang diakibatkan oleh karena terjadinya keadaan memaksa tidak dapat dikenakan sanksi.

PASAL 11

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

- (a) Para Pihak yang akan mencari jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan setiap perselisihan yang timbul, atau perselisihan yang berhubungan dengan pasal-pasal dalam SPPD-L ini atau perselisihan yang timbul karena penaksiran atas SPPD-L ini.
- (b) Jika ada perselisihan yang timbul diantara para pihak dalam SPPD-L ini yang tidak dapat diselesaikan secara musyawarah, maka salah satu pihak atau kedua belah pihak dapat menyelesaikan melalui ketentuan hukum yang berlaku.

PASAL 12

PENUTUP

Surat Perjanjian Pemanfaatan Dana Lingkungan (SPPD-L) ini dianggap sah setelah ditanda tangani oleh kedua belah pihak pada tanggal, bulan, dan Tahun tersebut dibawah, dan dibuat rangkap 3 (tiga), terdiri dari 2 (dua) lembar asli dan bermaterai secukupnya dan 1 lembar asli tanpa materai, serta mempunyai kekuatan hukum yang sama untuk PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Talawi Mudiak, 11 November 2009

PIHAK PERTAMA,

Koordinator Badan Keswadayaan Masyarakat

Simaung Jaya



Koordinator

PIHAK KEDUA,

Ketua KSM Sejahtera



Zainir

Ketua

Mengetahui,

Konsultan Manajemen Wilayah



REALISASI PELAKSANAAN KEGIATAN PROYEK PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI PERKOTAAN (P2KP)

Lampiran 4. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Komponen Pembiayaan		Volume		Unit	RENCANA			REALISASI			Selisih (Rp.)	Ket
					Sumber Pembiayaan (Rp)			Sumber Pembiayaan (Rp)				
		Rencana	Realisasi		BLM P2KP	Swadaya	Jumlah	BLM P2KP	Swadaya	Jumlah		
A	Upah											
	Tukang	81,00		Hok	Rp 4.860.000		Rp 4.860.000	Rp 1.960.000	Rp 4.720.000	Rp 6.680.000	Rp 1.820.000	
	Pekerja	94,00		Hok		Rp 3.760.000	Rp 3.760.000	Rp 160.000	Rp 1.560.000	Rp 1.720.000	Rp (2.040.000)	
B	Bahan											
	Semen	84		Zak	Rp 4.788.000		Rp 4.788.000	Rp 3.590.500	Rp 318.000	Rp 3.908.500	Rp (879.500)	
	Pasir	20		M³	Rp 1.120.000	Rp 280.000	Rp 1.400.000	Rp 1.325.000	Rp 120.000	Rp 1.445.000	Rp 45.000	
	Kerikil	11		M³	Rp 560.000	Rp 210.000	Rp 770.000	Rp 745.000	Rp 120.000	Rp 865.000	Rp 95.000	
	Batu Kali	6,5		M³	Rp 315.000	Rp 140.000	Rp 455.000	Rp 720.000	Rp 240.000	Rp 960.000	Rp 505.000	
	Papan	1,98		M³	Rp 4.563.200		Rp 4.563.200	Rp 4.538.000		Rp 4.538.000	Rp (25.200)	
	Triplek	63		Lbr	Rp 2.520.000		Rp 2.520.000	Rp 1.000.000	Rp 302.000	Rp 1.302.000	Rp (1.218.000)	
	Batu Bata	2.200		Bh	Rp 1.540.000		Rp 1.540.000	Rp 3.180.000	Rp 100.000	Rp 3.280.000	Rp 1.740.000	
	Batako	504		Bh	Rp 1.008.000		Rp 1.008.000			Rp -	Rp (1.008.000)	
	Kayu Balok	27		Btg	Rp 675.000		Rp 675.000		Rp 300.000	Rp 300.000	Rp (375.000)	
	Seng Plat	12		Lbr	Rp 384.000		Rp 384.000			Rp -	Rp (384.000)	
	Reng	84		Btg	Rp 1.260.000		Rp 1.260.000	Rp 200.000		Rp 200.000	Rp (1.060.000)	
	Kayu 5/7	0,14		M³	Rp 322.000		Rp 322.000	Rp 900.000		Rp 900.000	Rp 578.000	
	Pintu	6		Lbg	Rp 3.000.000		Rp 3.000.000	Rp 1.000.000	Rp 700.000	Rp 1.700.000	Rp (1.300.000)	
	Kusen Pintu	4		Lbg	Rp 1.200.000		Rp 1.200.000	Rp 2.500.000		Rp 2.500.000	Rp 1.300.000	
	Paku	25,5		Kg	Rp 382.500		Rp 382.500	Rp 495.000		Rp 495.000	Rp 112.500	
	Cat Kayu	16		Klg	Rp 528.000		Rp 528.000			Rp -	Rp (528.000)	
	Cat Tembok/ Air	6		Klg	Rp 330.000		Rp 330.000			Rp -	Rp (330.000)	

	Rencana	Realisasi		BLM P2KP	Swadaya	Jumlah	BLM P2KP	Swadaya	Jumlah		
Cat Minyak	4		Klg	Rp 220.000		Rp 220.000			Rp -	Rp (220.000)	
Kloset	1		Bh	Rp 175.000		Rp 175.000			Rp -	Rp (175.000)	
Paku Seng	9		Kg	Rp 198.000		Rp 198.000	Rp 129.000		Rp 129.000	Rp (69.000)	
Seng	128		Lbr	Rp 4.480.000		Rp 4.480.000	Rp 6.596.500		Rp 6.596.500	Rp 2.116.500	
Kayu 5/10	1,21		M ³	Rp 2.783.000		Rp 2.783.000	Rp 3.229.000		Rp 3.229.000	Rp 446.000	
Engsel Pintu	6		Psg	Rp 48.000		Rp 48.000	Rp 79.000		Rp 79.000	Rp 31.000	
Kunci Pintu	1		Bh	Rp 32.000		Rp 32.000			Rp -	Rp (32.000)	
Kayu 3/10			Btg				Rp 200.000		Rp 200.000	Rp 200.000	
Papan Cor			Lbr				Rp 23.000		Rp 23.000	Rp 23.000	
Kayu 6/12			Btg				Rp 420.000		Rp 420.000	Rp 420.000	
Perabung			Lbr				Rp 260.000		Rp 260.000	Rp 260.000	
Jendela Triplek double			Bh				Rp 400.000		Rp 400.000	Rp 400.000	
Kayu 4/6			Btg				Rp 1.058.000		Rp 1.058.000	Rp 1.058.000	
Kayu 5/7			Btg				Rp 900.000		Rp 900.000	Rp 900.000	
Tanah timbunan			M3				Rp 390.000		Rp 390.000	Rp 390.000	
Grendel			Pcs				Rp 20.000		Rp 20.000	Rp 20.000	
Taruk-taruk & Hak Angin			Pcs				Rp 10.000		Rp 10.000	Rp 10.000	
Kaca			Set				Rp 400.000		Rp 400.000	Rp 400.000	
Sekrup			Pcs				Rp 10.500		Rp 10.500	Rp 10.500	
Upah Sinso Kelapa							Rp 1.970.000	Rp 400.000	Rp 2.370.000	Rp 2.370.000	
Bak cuci piring		1	bh					Rp 175.000	Rp 175.000	Rp 175.000	
Pipa 3'		3	btg					Rp 126.000	Rp 126.000	Rp 126.000	
Talang air		3	bh					Rp 115.000	Rp 115.000	Rp 115.000	
Kawat		3	m					Rp 51.000	Rp 51.000	Rp 51.000	
Beton cincin sumur		2	bh					Rp 400.000	Rp 400.000	Rp 400.000	
Pemasangan listrik								Rp ^A 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	
Upah gali sumur								Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 300.000	
Jet lamp								Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 350.000	

Komponen Pembiayaan		Rencana		Unit	Sumber Pembiayaan (Rp)							
			Realisasi		BLM P2KP	Swadaya	Jumlah	BLM P2KP	Swadaya	Jumlah		
C	Peralatan											
	Palu	14	14	Bh		Rp 210.000	Rp 210.000		Rp 210.000	Rp 210.000	Rp -	
	Kuku Kambing	14	14	Bh		Rp 1.400.000	Rp 1.400.000		Rp 1.400.000	Rp 1.400.000	Rp -	
	Cangkul	8	8	Bh		Rp 220.000	Rp 220.000		Rp 220.000	Rp 220.000	Rp -	
	sendok Semen	12	12	Bh		Rp 150.000	Rp 150.000		Rp 150.000	Rp 150.000	Rp -	
	Ember	14	14	Bh		Rp 70.000	Rp 70.000		Rp 70.000	Rp 70.000	Rp -	
	Kuas	12	12	Bh		Rp 180.000	Rp 180.000		Rp 180.000	Rp 180.000	Rp -	
D	Administrasi											
	Papan Nama Proyek	1,00		Bh	Rp 80.000		Rp 80.000	Rp 200.000		Rp 200.000	Rp 120.000	
	Administrasi Harian/Mingguan	1,00		Ls	Rp 14.000		Rp 14.000			Rp -	Rp (14.000)	
	Pelaporan KSM (2 Mingguan/Akhir)	1,00		Ls	Rp 20.000		Rp 20.000			Rp -	Rp (20.000)	
	Photo Copy/Penggandaan	1,00		Ls	Rp 20.000		Rp 20.000			Rp -	Rp (20.000)	
	Biaya Alat Tulis Kantor (ATK);	1,00		Ls	Rp 10.000		Rp 10.000			Rp -	Rp (10.000)	
	Photo Kegiatan (0%,50%,100%)	1,00		Ls	Rp 20.000		Rp 20.000	Rp 76.500		Rp 76.500	Rp 56.500	
	Materai	6,00		Lbr	Rp 36.000		Rp 36.000	Rp 35.000		Rp 35.000	Rp (1.000)	
E	Konsumsi											
	Makanan & Minuman							Rp 40.000		Rp 40.000	Rp 40.000	
JUMLAH TOTAL					Rp 37.500.000	Rp 6.620.000	Rp 44.111.700	Rp 37.800.000	Rp 14.627.000	Rp 52.427.000		
DIBULATKAN					Rp 37.500.000	Rp 6.620.000	Rp 44.111.000	Rp 37.800.000	Rp 14.627.000	Rp 52.427.000		

Diajukan Oleh KSM/Panitia :



(Zainir)

Diperiksa Oleh :

UPL



(Nazfrijun)

Disetujui Oleh :

BKM



(Yasril Rusin)

Diverifikasi Oleh :

Fasilitator



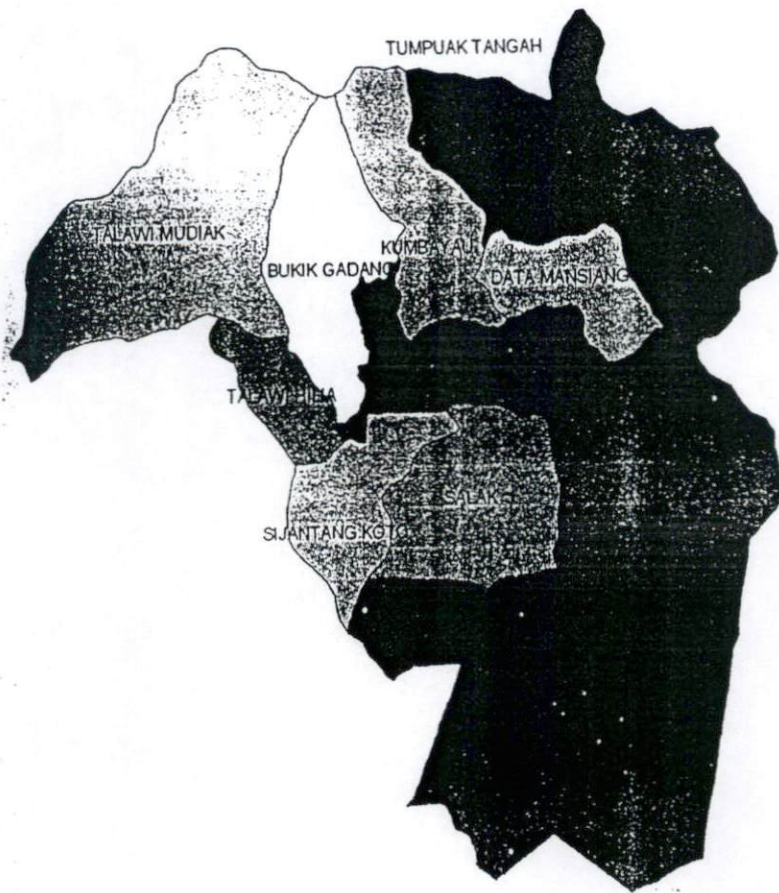
(Fitri Melinda,ST)

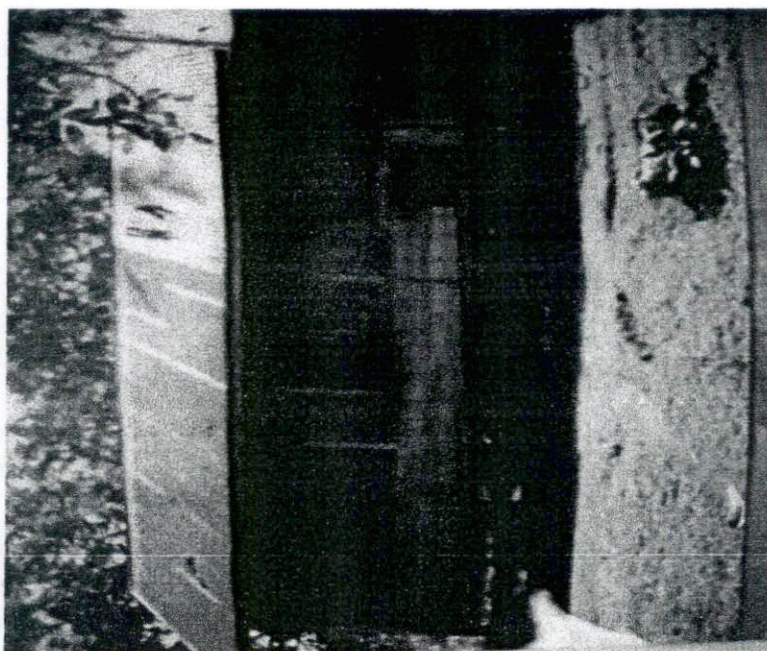
Lampiran 5. Tabulasi Data Tujuan 2

No Sampel	Nomor Pertanyaan																						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
5	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
6	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
7	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
8	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
9	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
10	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
11	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
12	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
13	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
14	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
15	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
16	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
17	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
18	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
19	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
20	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
21	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
22	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
23	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
24	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
25	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	49
Jumlah	50	50	50	50	50	75	50	75	50	50	50	50	25	50	75	50	50	50	75	50	75	75	

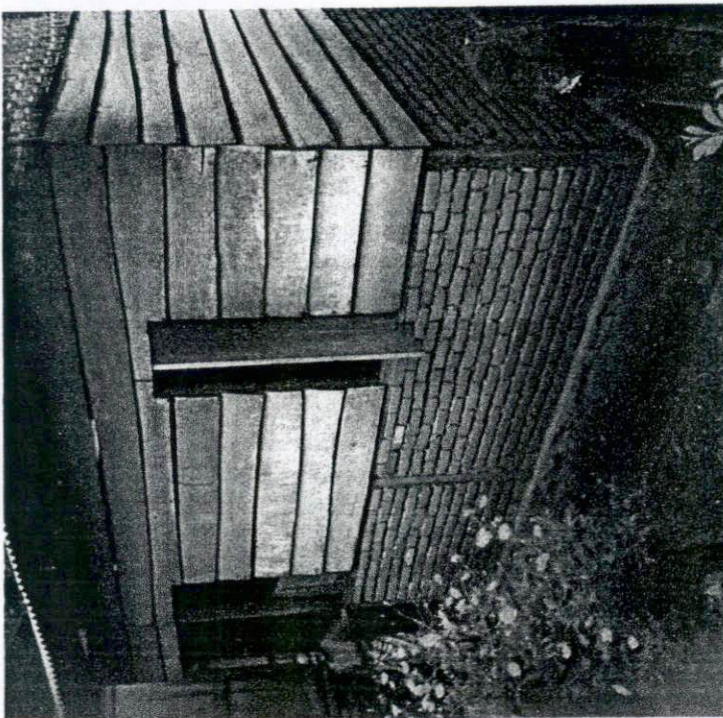
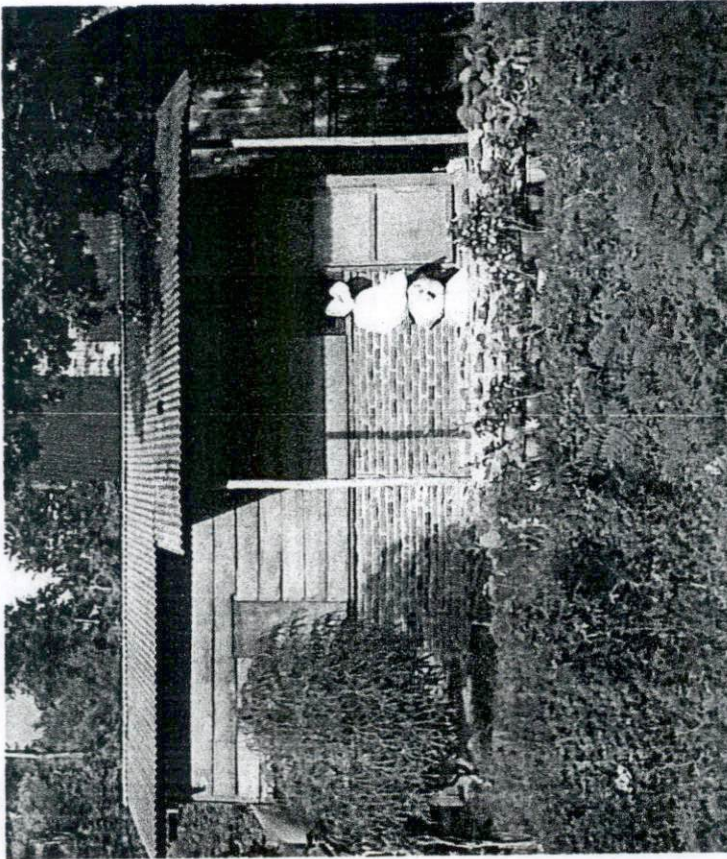
Lampiran 6. Peta Kecamatan Talawi

PETA KECAMATAN TALAWI





Lampiran 8. Rumah Responden Setelah Direhab



Lampiran 9: Quisioner Penelitian

Questionnaire #:.....

KUISIONER PENELITIAN

Saya Siska Ari Ningsih mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Andalas akan melakukan penelitian di Desa Talawi Mudik Kota Sawahlunto pada LKM Simauang Jaya dengan judul penelitian Peran PNPM Mandiri Perkotaan dalam Penguatan Modal Sosial petani studi kasus Penerima bantuan rehab rumah tidak layak huni dari LKM Simauang Jaya. Sehingga untuk kelengkapan dari data penelitian saya, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk memberikan jawaban/penilaian terhadap kuisioner yang akan saya berikan. Setiap jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara/I berikan merupakan bantuan yang tak ternilai harganya dalam penelitian ini. Atas perhatian dan bantuannya, saya mengucapkan terima kasih.

I. Interview

- a. Hari :
- b. Tanggal :
- c. Waktu :
- d. Tempat :
- e. Lama wawancara :
- f. Orang yang hadir saat wawanara :

II. Identitas Respondent

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Status Perkawinan :
- f. Penghasilan/bulan :
- g. Pekerjaan Utama :
- h. Pekerjaan Sampingan :
- i. Etnis / suku :

- j. Penduduk Asli/tidak :
Untuk pendatang lama menetap dikampung ini :
- k. Kedudukan dalam masyarakat :
- l. Jumlah Tanggungan :

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Hubungan dalam Keluarga	Ket
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

III. Pemilikan Aset

- 1. Rumah
 - a. Jenis rumah
 - a.tembok permanent b.semi permanent c.kayu d. bambu
 - b. Status kepemilikan rumah
 - a. milik b. sewa c. warisan d. lainnya..... (sebutkan)
 - c. Jenis atap rumah
 - a. seng b. genteng c. kayu d. rumbia/daun-daunan
 - d. Jenis lantai rumah
 - a. keramik b. semen c. kayu d. bambu e. tanah

e. Alat penerangan rumah

a. genset b. Listrik PLN c. lampu minyak tanah d. lainnya.....

f. Jumlah kamar mandi

a. tidak ada b. 1 c. 2 d. > 2

g. Jumlah kamar tidur

a. 1 b. 2 c. 3 d. 4 e. > 4

h. Ukuran rumah

.....X.....m =M²

2. Kendaraan

Jenis kendaraan	Jumlah
a) Truk	
b) Bus	
c) Mobil	
d) Pick up	
e) Sepeda motor	
f) Sepeda	
g) Becak	
h) Pedati	
i) lainnya	

3. Lahan (ha)

Lahan	Milik (ha)	Sewa (ha)	Bagi hasil (ha)
Sawah			
Ladang			
Kebun			
Parak			

4. Ternak

Jenis ternak	Jumlah ekor
a) Kerbau	
b) kuda	
c) sapi	
d) kambing/domba	
e) itik	
f) ayam	
g) lainnya.....	

5. Mesin pertanian yang dipunyai :.....

6. Sumber utama berita/informasi?

a. surat kabar

b. TV

c. Radio

d. lainnya

IV. Pemahaman dan Keikutsertaan dalam PNPM Mandiri Perkotaan

1. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui tentang PNPM Mandiri Perkotaan?.....

.....

.....

.....

2. Setahu Bapak/Ibu/Saudara/I dari kapan PNPM Mandiri Perkotaan masuk kekampung ini?.....

.....

.....

3. Apa saja program yang telah dilaksanakan oleh PNPM Mandiri.....
.....
4. Apa manfaat yang Bapak/Ibu/Saudara/I rasakan dari program yang telah dibuat oleh PNPM Mandiri Perkotaan dikampung ini ?.....
.....
.....
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I selalu menghadiri rapat untuk program yang akan dibuat oleh PNPM Mandiri Perkotaan dikampung ini?.....
.....
.....
6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I merasakan manfaat dari program rehab rumah tidak layak huni yang diadakan oleh PNPM Mandiri Perkotaan?.....
.....
.....
7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I merasakan perubahan sikap atau prilaku dari masyarakat setelah adanya program rehab rumah tidak layak huni ini?.....
.....
.....
8. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I selalu ikut serta dalam kegiatan gotong royong untuk kegiatan rehab rumah tidak layak huni ini?.....
.....
.....

9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut daam kegiatan pembentukan relawan?.....
.....
.....
10. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut dalam kegiatan pendataan desa?.....
.....
.....
11. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut dalam kegiatan pendataan penduduk?.....
.....
.....
12. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut dalam kegiatan pemetaan swadaya?.....
.....
.....
13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut dalam rapat penentuan yang akan mnerima bantuan?.....
.....
.....
14. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut dalam mengawasi proses pengerjaan rumah?.....
.....
.....
15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I merasakan manfaat dari hasil program rehab rumah tidak layak huni ini?.....
.....
.....

I. Kepercayaan

1. Bagaimana cara pemilihan calon ketua kelompok dalam pengerjaan rumah tidak layak huni
 - a. Calon ketua dipilih dengan musyawarah
 - b. Calon ketua dipilih dengan cara menunjuk orang tertentu
 - c. Calon ketua ditentukan langsung oleh Kepala Desa
2. Bagaimana cara pemilihan ketua kelompok dalam pengerjaan rehab rumah tidak layak huni
 - a. Ketua dipilih dengan musyawarah
 - b. Ketua dipilih dengan cara menunjuk orang tertentu
 - c. Ketua ditentukan langsung oleh Kepala Desa
3. Bagaimana penyediaan bahan material dalam rehab rumah tidak layak huni
 - a. Semua bahan material yang diterima oleh penerima sama jenis dan kualitasnya
 - b. Bahan material yang diterima tidak sama jenis dan kualitasnya
4. Bagaimana jadwal pengerjaan rumah tidak layak huni
 - a. Pengerjaan rumah penerima dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan
 - b. Pengerjaan rumah tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan
5. Bagaimana pembagian tugas dalam pengerjaan rumah tidak layak huni
 - a. Pembagian tugas dilakukan secara adil dan merata untuk setiap penerima
 - b. Pembagian tugas dilakukan secara tidak adil untuk setiap responden
6. Bagaimana kehadiran anggota dalam kegiatan goro pengerjaan rumah
 - a. Semua anggota turut hadir dalam kegiatan goro membangun rumah

- b. Hanya sebagian saja yang hadir dalam pengerjaan rumah
 - c. Hanya sebagian kecil anggota yang mengikuti goro
7. Bagaimana cara pembagian tugas pengerjaan rumah responden
- a. Pembagian tugas dilakukan dengan cara berdiskusi antara ketua dengan semua responden
 - b. Setiap tugas dibagi langsung oleh ketua untuk masing-masing responden
8. Apakah sebelum mengerjakan tugas masing-masing penerima manfaat melakukan musyawarah
- a. Penerima sering melakukan musyawarah dengan ketua sebelum mulai bekerja
 - b. Penerima jarang melakukan musyawarah sebelum mulai bekerja
 - c. Penerima tidak pernah bermusyawarah sebelum mulai bekerja
9. Bagaimana kalau ada penerima yang tidak bisa hadir dalam pengerjaan rumah
- a. Setiap penerima yang berhalangan hadir dalam goro selalu melakukan pergantian hari
 - b. Tidak pernah ada sanksi kalau ada penerima yang tidak hadir dalam goro

II. Partisipasi dalam kelompok

1. Apakah setiap penerima sering menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah
- a. Setiap penerima selalu menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah
 - b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah
 - c. Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat pengerjaan rumah
2. Apakah setiap penerima selalu menghadiri rapat penerimaan bahan material
- a. Setiap penerima selalu menghadiri rapat penerimaan material
 - b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat penerimaan material
 - c. Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat penerimaan material
3. Apakah setiap penerima selalu menghadiri rapat jadwal kerja

- a. Setiap penerima selalu menghadiri rapat jadwal kerja
 - b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak hadir dalam rapat jadwal kerja
 - c. Banyak penerima yang tidak hadir dalam rapat jadwal kerja
4. Bagaimana tanggapan penerima kalau ada bantuan yang kurang
- a. Setiap penerima selalu ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang
 - b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak ikut menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang
 - c. Hanya ketua yang selalu menyelesaikan masalah kalau ada bantuan yang kurang
5. Bagaimana respon penerima kalau ada masalah dalam proses pengerjaan rumah
- a. Setiap penerima selalu ikut menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah
 - b. Hanya beberapa penerima saja yang tidak ikut menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah
 - c. Hanya ketua yang selalu menyelesaikan masalah dalam proses pengerjaan rumah

III. *Resiprocity* (Saling tukar kebaikan)

1. Bagaimana penerima dalam berbagi informasi baru kepada sesama responden
- a. Selalu memberikan informasi baru kepada semua penerima
 - b. Hanya memberikan informasi baru kepada orang tertentu saja
 - c. Tidak pernah menyampaikan informasi baru kepada orang lain
2. Apakah penerima peduli terhadap sesama penerima
- a. Selalu membantu penerima yang lain kalau ada yang dalam kesulitan dalam mengerjakan tugasnya masing-masing
 - b. Tidak peduli kepada penerima yang sedang mengalami kesulitan

IV. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat

1. Bagaimana sikap penerima dalam menghargai pekerjaan penerima yang lainnya
 - a. Selalu menghargai pekerjaan yang telah dilakukan oleh penerima yang lainnya
 - b. Tidak pernah menghargai pekerjaan yang telah dilakukan oleh penerima lainnya
2. Bagaimana sikap penerima dalam menerima bantuan yang diberikan
 - a. Selalu bersyukur dengan bantuan yang diterima
 - b. Tidak pernah bersyukur dengan bantuan yang telah diterima

V. Norma sosial yang ada dalam masyarakat

1. Bagaimana sikap penerima terhadap peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah
 - a. Selalu mematuhi peraturan yang ada dalam pengerjaan rumah
 - b. Kadang-kadang melanggar peraturan yang ada
 - c. Tidak mematuhi peraturan yang ada
2. Bagaimana sikap penerima dalam melakukan suatu pekerjaan yang diberikan
 - a. Selalu taat kepada aturan yang telah disepakati
 - b. Tidak pernah menaati aturan yang telah disepakati

VI. Tindakan yang proaktif

1. Bagaimana keaktifan responden dalam goro pengerjaan rumah penerima lainnya
 - a. Selalu aktif mengikuti goro disetiap rumah penerima lainnya
 - b. Jarang menghadiri goro dirumah penerima lainnya
 - c. Tidak pernah mengikuti goro disetiap rumah penerima lainnya

2. Bagaimana keaktifan bapak/ibu dalam menghadiri rapat yang berhubungan dengan pengerjaan rumah bantuan ini
 - a. Selalu hadir dalam setiap rapat tentang pengerjaan rumah
 - b. Jarang menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah
 - c. Tidak pernah menghadiri rapat tentang pengerjaan rumah